EDWIN HARIANTO

PENDEKAR SAKTI

GENTO GUYON

TANGAN REMBULAN

1

Terperangkap dalam satu ruangan yang sangat gelap Memedi Santap Segala yang memiliki gelar Mahluk Tangan Rembulan sempat dilanda ketakutan setengah mati. Sejak dirinya terjeblos dalam perangkap dan tanah yang dipijaknya amblas ke bawah, pemuda yang wajahnya mirip monyet besar, berkulit hitam legam dengan sekujur tubuh ditumbuhi bulu-bulu halus dan berperut besar serta berpuser bodong ini berteriak memanggil-manggil majikannya. Tapi suara teriakannya lenyap ditelan gemuruhnya suara tanah yang naik kembali menutup lubang dimana tadi dirinya meluncur jatuh.

"Datuk Labalang... tolong Datuk. Matilah saya kali ini Datuk. Ayahku.... ibuku, mereka semua tak tahu saya dan Datuk telah menyeberang ke tanah Jawa. Oh... Datuk saya takut....!" jerit pemuda itu dengan perasaan tegang dan tubuh basah bersimbah keringat dingin. Di tempat dia terjatuh, Memedi Santap Segala tidak menyadari dirinya berpijak pada lantai, tanah atau di dalam air. Pikirannya terlalu kalut, perasaan diliputi ketegangan dan hati pemuda ini didera rasa takut yang bukan kepalang. Dalam keadaan dilanda berbagai perasaan begitu rupa, otaknya yang tolol benar-benar tak dapat dipergunakan untuk berfikir. Yang dia tahu, sejak tanah yang membuat dirinya terjeblos naik ke permukaan dan kembali

menutup, di situlah akhir dari semua perjalanan hidupnya.

Benarkah hidupnya akan berakhir hingga disitu, terpendam dalam satu ruangan sempit, disatu tempat jebakan yang entah di buat oleh siapa. Dalam ruangan gelap dan pengap apa yang dapat dia lakukan? Mencari jalan keluar untuk menyelamatkan diri, rasanya itu lebih baik dilakukan daripada bersikap pasrah menunggu datangnya ajal. Tertatih-tatih tanpa menghiraukan pengabnya udara hingga membuat tubuhnya terasa panas laksana terbakar, Memedi Santap Segala segera memeriksa lantai dimana dia berpijak. Lantai ternyata halus dan licin keras seperti batu namun mengandung air berbau pesing menyengat.

"Mungkin aku jatuh ke dalam jamban, sungguh malang sekali nasibku tapi kurasa lebih celaka lagi jika aku tak dapat keluar dari tempat ini" batin si pemuda. Dia berusaha berdiri tegak, sebentar dia menarik nafas. Udara terasa semakin pengap dan dadanya mulai sakit mendenyut. Sambil berjalan tertatih-tatih dalam gelap Memedi Santap Segala mencoba merapat ke dinding terdekat, tangan dijulurkan ke depan meraba. Tak lama kemudian dia menyentuh dinding yang licin dan agaknya dinding itu terbuat dari batu.

Sambil melangkahkan kaki, dia meraba sepanjang dinding batu itu. Tidak ada pintu, tidak ada jendela. Tidak ada pula jalan keluar!

"Celaka...!" desis Memedi Santap Segala

merasa lelah juga diliputi kebimbangan. "Mungkinkah takdir ku harus terkubur hidup-hidup disini?" Si pemuda membatin dalam hati. Pada suatu sisi dinding tidak ditemukannya jalan. Tapi masih ada tiga sisi lainnya. Tiga sisi yang belum sempat diperiksa itulah merupakan tumpuan harapan satu-satunya untuk menyelamatkan diri. Mungkinkah ada pintu di tiga dinding ruangan sempit yang belum diperiksanya? Si pemuda jadi bimbang. Dia menyadari udara yang terdapat di ruangan itu sangat terbatas. Jika dia terus-menerus bernafas, udara segar akan habis. Kemungkinannya dia jadi kehabisan nafas, tubuhnya menjadi lemas dada bisa meledak dan dia akan mati secara perlahan. Sungguh tragis sekali.

"Tidak! Aku tidak mau mati sebelum ketemu emak, aku tidak mati sebelum jumpa dengan bapak ibuku." rintih Memedi Santap Segala ketakutan sekali. Dalam keadaan seperti itu dia ingat pada Tuhan. Hanya kepada Tuhan tempat bagi manusia untuk meminta dan memohon perlindungan, tapi pemuda ini menjadi malu.

"Aku tidak pernah berusaha mendekat pada Tuhan, aku tidak pernah mengerjakan apa yang diperintahkannya. Walaupun aku memang tidak pernah melanggar larangannya. Mungkinkah Gusti Allah ingat padaku, sedangkan aku sendiri tak pernah ingat kepadaNya. Tapi jika tidak pada Tuhan pada siapa lagi aku berserah diri? Kepada Datuk Labalang? Keberadaan orang tua itu saja sampai saat ini aku tak tahu." keluh

Memedi Santap Segala. Tidak ada pilihan lain, pemuda berpuser bodong ini akhirnya terpaksa mengerahkan segenap akal fikiran yang dia miliki guna untuk mencari jalan meloloskan diri. Tanpa menghiraukan panasnya udara yang terasa membakar di dalam ruangan itu Memedi Santap Segala dengan bertumpu pada dinding segera merambat ke sisi dinding berikutnya. Nafas pemuda ini mulai megap-megap, tubuhnya basah bersimbah keringat. Di saat seperti itu kesadarannya mulai timbul tenggelam. Perasaan lelah mendera sekujur tubuhnya. Belum lagi dia sampai di ujung sisi dinding kedua mendadak lutut pemuda ini terasa goyah, sekujur tubuh gemetar. Bersusah payah dia coba bertahan, namun pada akhirnya dia tergelimpang roboh juga.

"Apa dayaku kini?" rintih si pemuda. Dalam keadaan seperti itu dia teringat pada kantong perbekalan makanannya. Dia ingin makan sedapat yang dia lakukan. Agar jika malaikat maut menjemputnya, dia bisa menutup mata dengan perut kenyang. Lalu dengan menggunakan tangan kirinya yang terkulai di atas paha, Memedi Santap Segala bermaksud mengambil makanan dari kantong perbekalan. Si pemuda mengeluh, dia malah hampir menangis di saat menyadari kedua tangannya tak dapat digerakkan sama sekali. Jangankan untuk mengambil makanan, sedangkan digerakkan pun sulit. Seolah tangan itu berubah berat menjadi ratusan kati.

"Tuhan... mungkin sudah menjadi takdir

ku harus mati dalam keadaan lapar. Oh, jelek amat takdir ku ini. Tapi jika itu memang harus terjadi rasanya aku setengah rela, ya Tuhan. Terus terang aku sendiri sangat takut dan belum siap menghadapi kematian. Bagaimana ini?" kata si pemuda. Gema suaranya hanya sampai pada batas tenggorokannya saja. Tak kuasa Memedi Santap Segala menahan berat badannya sendiri yang semakin lama terasa kian bertambah berat, pada akhirnya pemuda itu rebah menelentang tanpa daya. Walaupun dia jatuh rebah di tempat becek berbau pesing, tapi dia tetap merasakan sekujur tubuhnya panas laksana dipanggang di atas bara api. Bahkan tenggorokannya pun terasa kering. Sehingga ketika dia menelan ludah, matanya nampak mendelik seperti dicekik.

Beberapa saat dalam keadaan seperti itu, Memedi Santap Segala mencoba memacu otaknya yang mulai melemah. Dia kemudian ingat akan sesuatu

"Batu Rembulan....!" desis pemuda itu. Sekelumit harapan muncul di dalam benaknya. Diapun mengumpulkan segenap tenaga yang tersisa, tangannya kembali digerakkan. Kali ini diarahkannya ke bagian saku celana hitamnya. Dengan tangan gemetar lima jari tangannya menyentuh benda bulat sebesar telur ayam yang berada di dalam saku kiri.

Batu bulat lonjong itu lalu dikeluarkan. Dengan mata redup dia mencoba menatap batu kesayangannya itu. Tapi dalam gelap, jangankan

batu, kedua tangannya sendiri tak terlihat.

"Batu Rembulan batu sakti, tunjukkan segala kesaktianmu. Saat ini aku benar-benar sangat membutuhkan bantuanmu. Bantulah aku Batu Rembulan!" rintih Memedi Santap Segala lirih. Perlahan dia genggam batu berwarna putih itu dengan kelima jemari tangannya. Seluruh sisa tenaga dalam yang dia miliki dikerahkan, lalu disalurkan ke bagian tangan yang memegang Batu. Begitu tenaga mulai mengalir ke batu bulat lonjong itu, maka terjadilah sesuatu yang sangat menakjubkan. Batu Rembulan memancarkan cahaya redup berwarna putih, cahaya itu semakin lama semakin bertambah terang hingga menerangi seluruh ruangan yang sempit pengap dan cuma setinggi sosok Memedi Santap Segala sendiri! Wajah yang pias dan bersimbah keringat itu nampak tersenyum,

"Terima kasih. Aku.... aku ingin melihat apakah di salah satu dinding ruangan ini terdapat pintu. Bergeraklah, teliti setiap jengkal batu yang terdapat di seluruh dinding ini!" perintah Memedi Santap Segala. Baru saja suara si pemuda itu lenyap. Satu keanehan lagi terjadi. Batu melesat meninggalkan telapak tangan pemuda berkulit hitam legam, bergerak mengambang menelusuri dinding melewati sisi demi sisi, sampai kemudian Memedi Santap Segala keluarkan satu seruan. "Berhenti di situ Batu Rembulan!"

Seakan mengerti batu yang memancarkan cahaya putih terang yang semula bergerak mene-

lusuri dinding kini diam tepat di salah satu sudut dimana terdapat empat garis berbentuk pintu. Lupa akan keadaannya yang lemah tak bertenaga, Memedi Santap Segala segera bangkit dan mencoba mendekati pintu batu. Nafas megap-megap, kini dia merasakan sekujur tubuhnya seakan sudah tidak memiliki tulang.

Dengan tatapan nanar Memedi Santap Segala memandang ke arah Batu Rembulan. Mulutnya membuka berucap. "Batu Rembulan batu sakti, aku telah kehilangan semua daya yang kumiliki. Kini aku hanya bisa mengharapkan bantuanmu. Batu Rembulan, andai kau mampu mendobrak pintu batu itu, mencari jalan selamat untuk diriku aku pasti akan sangat berterima kasih sekali" kata si pemuda

Batu Rembulan yang mengambang di udara tiba-tiba saja berputar mengeluarkan suara angin menderu yang sangat kencang luar biasa. Bersamaan dengan itu pula mendadak Memedi Santap Segala merasakan udara yang luar biasa panasnya di dalam ruangan itu berubah menjadi dingin. Si pemuda yang semula nampak putus asa kini tersenyum sambil menghirup udara dalam-dalam.

"Terima kasih Tuhan, terima kasih Batu Rembulan!" seru si pemuda sambil bersujud dan bentur-benturkan keningnya di atas lantai yang becek.

Apa yang terjadi pada Batu Rembulan nampaknya masih terus berlanjut, karena masih

dengan terus berputar Batu Rembulan tiba-tiba saja melesat menghantam dinding yang berbentuk pintu. Sinar putih berkiblat, gemuruh angin menggila. Ketika Batu Rembulan membentur dinding batu terjadilah ledakan keras berdentum.

Buuum!"

Pintu batu hancur berkeping-keping. Dinding di kanan kiri pintu rengat di sana sini, sedangkan tiga sisi dinding lainnya bergetar. Guncangan yang keras membuat Memedi Santap Segala terlempar, jatuh tunggang langgang. Si pemuda mengusap keningnya yang benjol besar dan meneteskan darah akibat terbentur dinding. Dengan pandangan nanar berkunang-kunang Memedi Santap Segala memandang ke arah Batu Rembulan yang kini hampir kehilangan sebagian besar tenaga dan kesaktiannya akibat menghancurkan pintu batu tadi. Bukan hanya itu saja, Batu Rembulan sudah tidak seterang tadi. Dan semua ini merupakan pertanda paling tidak Batu Rembulan membutuhkan waktu satu hari untuk memulihkan kesaktiannya sendiri.

"Aku sudah bisa bernafas, aku sudah bebas. Batu Rembulan... aku tahu dirimu sangat lelah sekali. Kemarilah.... kau istirahat di dalam kantong ku. "Kata Memedi Santap Segala yang sudah melihat di balik hancurnya batu menyerupai pintu memancar cahaya merah temaram.

Batu Rembulan bergerak cepat, berputar-putar hingga mengeluarkan suara berdesing. Desing aneh yang ditelinga Memedi Santap Segala tidak ubahnya seperti suara rintih kelelahan. Pemuda itu kemudian acungkan telapak tangannya. Batu Rembulan jatuh di atas telapak tangan si pemuda. Setelah mencium batu itu beberapa kali dengan penuh rasa terima kasih, dia masukkan batu sakti itu ke dalam saku celananya.

"Aku harus keluar dari tempat ini, melalui pintu batu yang hancur itu agaknya aku bisa menemukan sebuah jalan" fikir Memedi Santap Segala. Dia lalu bangkit berdiri, berjalan mendekati pintu batu dengan langkah masih sempoyongan.

Begitu pemuda hitam legam ini sampai di balik pintu di mana cahaya merah membersit keluar dari segenap penjuru langit-langit ruangan batu, Memedi Santap Segala merasakan ada hawa dingin menyengat tubuhnya. Tapi si pemuda sama sekali tak menghiraukannya, sepasang mata menatap ke seluruh penjuru ruangan yang luas. Dia melihat di tengah-tengah ruangan terdapat sebuah meja bundar berwarna merah, namun diatas meja diberi penutup yang bentuknya seperti tudung saji. Dari balik penutup meja dia melihat ada cahaya yang membersit keluar. Cahaya berwarna putih yang tidak ubahnya seperti kristal.

"Ada meja tak ada kursinya. Di balik penu-

tup meja bundar itu mungkinkah terdapat makanan disitu?" fikir Memedi Santap Segala. Saat itu dia merasakan perutnya menjadi sangat lapar sekali. Dia raba dan usap perutnya yang bundar. Lidah terjulur begitu terbayang olehnya makanan yang enak, lezat.

"Ruangan ini sangat bersih, menebar bau harum semerbak. Mungkin ruangan ini merupakan tempat tidur raja." Si pemuda terdiam, setelah berfikir sejenak diapun gelengkan kepala. "Kalau tempat tidur mengapa tak kulihat peraduannya. Boleh jadi ruangan ini tempat bersantap kaum bangsawan." Sambil tersenyum dia membetulkan ucapannya yang salah. Beberapa saat lamanya Memedi Santap Segala berdiri tegak ditempatnya. Setelah memperhatikan meja bundar sekejab, dia kemudian memutuskan untuk membuka penutup meja.

"Ketika aku terperangkap di dalam ruangan terkutuk itu hampir saja aku kehilangan harapan hidup. Kini setelah aku bebas aku ingin makan sepuas-puasnya. Mudah-mudahan di atas meja itu terdapat makanan enak. He he he." Sambil tertawa-tawa Memedi Santap Segala melangkah mendekati meja batu yang bagian bawahnya langsung menempel di lantai. Sejarak satu tombak di depan meja batu, si pemuda hentikan langkahnya. Dia memperhatikan bagian penutup meja. Di balik penutup yang berwarna putih mengkilap itu, ada cahaya gemerlap yang memancar terang benderang.

"Ada cahaya aneh dibalik tudung meja ini. Cahaya apakah, rasanya tidak ada makanan di dunia ini yang memancarkan cahaya," membatin Memedi Santap Segala. Dia tersenyum tapi otaknya kembali berfikir. "Tidak mungkin yang kulihat ini dijadikan tempat meletakkan makanan. Sesuatu yang memancar di balik tudung ku rasakan mengandung getaran aneh. Bisa jadi meja ini dijadikan tempat menyimpan benda pusaka. Aku harus membuka penutupnya!" Si pemuda kemudian melangkah lebih mendekat lagi. Tangan kanan kemudian dijulurkan. Begitu tangan mendekat ke bagian atas penutup meja, tangan Memedi Santap Segata terasa panas dan bergetar. Ada hawa aneh yang mengalir deras dan menjalar memasuki tubuh Memedi Santap Segala melalui bagian ujung jemarinya.

Dengan perasaan kaget diliputi ketegangan, pemuda itu cepat jatuhkan tangannya. Hawa panas yang mengalir melalui tangan tadi kini terus menjalar ke sekujur tubuh, sebagian merambat ke bagian kepala menembus sel-sel otaknya, sedangkan sebagian lainnya bergerak ke jantung perut dan kemudian lenyap di pusat pengendalian tenaga dalam yaitu disekitar pusat si pemuda yang bodong. Beberapa saat lamanya puser itu berkedut, bergerak, cepat seperti denyut jantung. Tapi pada kesempatan lain Memedi Santap Segala merasa perutnya menjadi mulas.

"Aduh biung celaka benar nasibku ini." keluh si pemuda sambil terbungkuk-bungkuk me-

megangi perutnya. Perut kemudian diremasnya sampai dia mengeluarkan suara kentut bertalu-talu sebanyak lima kali. Satu keanehan mendadak terjadi, begitu suara kentut Memedi Santap Segala menggema di dalam ruangan. Detik itu pula penutup tudung meja batu merah terpental, jatuh di atas lantai merah dan hancur berantakan menjadi serpihan-serpihan halus.

Memedi Santap Segala yang sempat dibuat kaget dengan hancurnya tudung meja kini memandang ke arah meja batu merah. Kejut pemuda hitam ini bukan alang kepalang begitu dia melihat satu legukan di atas meja dimana di dalam legukan batu itu terdapat sebuah benda berbentuk bintang dengan empat sudut berwarna putih mengkilap yang keseluruhan sisinya memiliki ketajaman yang sangat luar biasa.

"Senjata aneh.... putih bercahaya seperti kristal. Aku menduga mungkin inilah barangnya yang dicari Datuk Labalang. Aku yakin benda ini yang bernama Bintang Penebar Petaka. Kalau benar dugaanku berarti saat ini aku berada di dalam ruangan tempat penyimpanan senjata maut ini. Haruskah kuserahkan benda ini pada Datuk Labalang? Aku sendiri tidak kemaruk untuk memilikinya. Dunia persilatan bisa geger jika senjata ini sampai jatuh ke tangan yang salah." kata Memedi Santap Segala. Sejenak lamanya si pemuda yang memiliki daya fikir rendah, polos bersahaja ini diam tegak di tempatnya. Bila semula niatnya untuk mencari jalan keluar guna untuk menye-

lamatkan diri. Maka kini timbul keinginannya untuk mengambil senjata maut berbentuk bintang persegi empat itu.

"Di tanganku senjata ini mungkin bisa aman. Aku tak tahu siapa pemiliknya. Tapi pada yang menyimpan aku ucapkan terima kasih! "kata Memedi Santap Segala. Pemuda ini julurkan tangannya kembali. Tangan yang tergetar dilanda ketegangan ini kemudian bergerak menyentuh bagian tengah senjata. Begitu pertengahan senjata yang berlubang tersentuh olehnya, Memedi Santap Segala menjerit kesakitan. Jemari tangan yang memegang senjata terasa panas laksana terbakar. Tapi anehnya begitu dia mencoba melepas jarinya dari senjata. Jari itu menempel ketat sulit dilepas. Dengan perasaan bingung si pemuda tarik tangannya. Begitu tangan ditarik maka Bintang Penebar Petaka ikut tertarik keluar dari tempat penyimpanannya.

Dia lalu gerakkan tangannya, diguncang berulang-ulang, namun senjata tetap menempel. Sampai Memedi Santap Segala merasa kecapaian sendiri, tapi Bintang Penebar Petaka tetap menempel ditangannya. Pemuda ini akhirnya hentikan gerakan tangan. Dia pandangi senjata itu dengan tatapan penuh rasa tak percaya. Dia lebih terkejut lagi ketika melihat cahaya putih gemerlap yang memancar dari senjata yang tengah dicari banyak tokoh itu mulai meredup. "Bagaimana hal ini bisa terjadi?" Memedi Santap Segala bergumam sendiri. Sekali lagi si pemuda perhatikan

senjata itu. Cahaya berkilau yang memancar dari senjata tersebut kini lenyap sama sekali. Dengan lenyapnya cahaya putih maka hawa panas yang menyengat tangan si pemuda lenyap pula. Dia kemudian menyimpan senjata itu di dalam kantong perbekalannya.

"Tak pernah kusangka aku yang mendapatkan senjata ini." Batin Memedi Santap Segala. Dia lalu melangkah meninggalkan bagian tengah ruangan menuju anak tangga yang agaknya menghubungkan ke ruangan lain. Paling tidak saat itu jikapun benar dia terjebak di dalam salah satu ruangan Kuil Setan, dia ingin keluar sedapat yang dilakukannya.

Di luar sepengetahuan Memedi Santap Segala sesungguhnya ada sepasang mata yang terus mengawasi setiap gerak geriknya. Pemilik sepasang mata yang mendekam disalah satu sudut ruangan besar nampak tercengang seakan tidak percaya begitu melihat dengan mudahnya Memedi Santap Segala mengambil senjata Bintang Penebar Petaka. Padahal sebelum kehadiran pemuda itu tadi, dia sudah berusaha mengambil senjata tersebut dari tempat penyimpanannya di atas meja. Jangankan untuk mengambil senjata itu, sedangkan untuk membuka tudung penutup meja pun dia tidak sanggup, seolah tudung yang terbuat dari kristal itu beratnya mencapai ribuan kati.

"Aneh.... dia sanggup mengangkat tudung meja, padahal kedua tangannya tidak melakukan

apapun. Ilmu apa yang dia miliki? Yang kudengar tadi dia memegangi perutnya. Lalu aku mendengar suara kentut bertalu-talu sebanyak lima kali. Mungkinkah kentut itu yang membuat kesaktian yang menyelimuti meja punah? Atau memang dia memiliki ilmu yang lain. Apa yang harus kulakukan kini?" batin sosok itu sambil mencoba memutar otak. Dia pun tersenyum ketika selintas akal menyelinap di dalam fikirannya. "Aku harus merampas senjata itu dari tangan pemuda bermuka monyet tadi. Tapi aku harus menggiringinya keluar. Cepat atau lambat lenyapnya senjata akan menimbulkan kegegeran besar bagi Yang Agung. Rasanya tidak perlu aku membantu mereka. Aku harus menyelesaikan tugasku sendiri. Sedangkan mengenai Gento, Ambini dan yang lain-lainnya. Biarlah Maut Tanpa Suara yang mengaturnya." kata pemilik sepasang mata itu sambil sunggingkan seringai. Dia kemudian memandang ke arah undakan anak tangga. Ternyata pemuda hitam legam yang sekujur tubuhnya ditumbuhi bulu sudah tidak ada lagi disitu.

Tergesa-gesa pemilik sepasang mata segera keluar dari tempat persembunyiannya dan langsung mengejar ke arah lenyapnya Memedi Santap Segala.

Sosok besar dalam keadaan tertotok dan kaku seperti kayu terus dibawa berlari dengan kecepatan laksana terbang. Sungguhpun sosok berpakaian serba putih itu memiliki tubuh pendek luar biasa, namun si pendek dengan tinggi tidak sampai sepinggang orang dewasa itu terus membawa si gendut Gentong Ketawa menjauh dari Kuil Setan. Padahal besar badan sosok serba putih bila dibandingkan dengan si kakek gendut jelas tidak sebanding. Bahkan badan Gentong Ketawa lima belas kali lebih besar dibandingkan besar badan orang yang membawanya.

Semua ini membuktikan kalau sosok pendek kerdil itu disamping memiliki ilmu lari cepat serta ilmu meringankan tubuh yang sangat luar biasa, juga memiliki kesaktian yang amat tinggi.

Dalam keadaan dibawa berlari sekencang itu, mendadak saja si gendut berucap. "Seumur hidup belum pernah aku berlari dalam keadaan terlentang begini. Kurasa hari ini peruntunganku memang sedang bagus. Sudah terhindar dari ancaman maut, sekarang digendong pula, Oalah... rasanya sungguh nyaman sekali hidup ini. Kalau keadaan menyenangkan ini bisa berlangsung setiap hari, lama-lama tubuhku semakin bertambah gembul. Ha ha ha....!"

Sosok pendek kerdil yang membawa kakek Gentong Ketawa diatas kepalanya keluarkan sua-

ra mendengus. Sampai disatu tempat yang dipenuhi semak berduri, sosok berpakaian serba putih langsung melemparkan si kakek gendut.

Tubuh besar tinggi itu melesat di udara. Karena dalam keadaan tertotok tentu saja dia tak dapat selamatkan diri atau menghindar dari semak-semak berduri itu.

Gusraak!

Bluk!

"Walah, aduh biyung. Habis dipanggul sekarang kok malah dibanting. Apa salah dosaku?" pekik Gentong Ketawa yang kini tubuh besarnya sudah berada di bawah semak-semak berduri tajam.

Si pendek kerdil yang membawanya tadi tidak menjawab. Dari mulutnya terdengar suara mendengus kesal. Sedangkan jari diacungkan ke arah si kakek gendut besar. Ada hawa aneh membersit keluar dari jari telunjuknya yang langsung menerpa punggung si gendut Gentong Ketawa.

Tes! Tes!

Hawa dingin menyengat punggung Gentong Ketawa. Begitu merasakan tubuhnya terbebas dari pengaruh totokan, maka tawa si kakek pun tak terbendung lagi. "Sekian lama aku dibawa berlari, aku sampai lupa membebaskan totokan di tubuhku sendiri. Ha ha ha!" kata si gendut.

"Diam! Tidak tahukah kau sedang berhadapan dengan siapa?" hardik sosok pendek kerdil dengan suara keras menggeledek. Bentakan itu

membuat tawa si gendut lenyap seketika. Dia segera duduk dan langsung memandang ke arah penolongnya. Begitu menyadari siapa adanya orang ini, wajah si gendut yang biasanya cerah ceria kini mendadak berubah pucat, mata melotot dan mulut ternganga. Saat itu si gendut tidak ubahnya seperti melihat hantu di siang bolong. Tak percaya dengan penglihatannya sendiri orang tua itu sampai mengusap matanya berulang kali.

"Guru.... Guru Kuntet Mangku Bumi. Ah tidak kusangka orang yang telah menolongku ternyata Dewa Kincir Samudera. Maafkan muridmu ini, tadinya aku sudah menduga penolongku adalah guru sendiri. Tapi karena guru tidak menjawab, maka aku jadi beranggapan bahwa yang menolongku adalah orang lain!" kata si gendut Gentong Ketawa. Berapa kali dia menjura ke arah kakek renta berpakaian putih berbadan pendek cebol bermuka asam yang berdiri tegak dihadapannya. Melihat pada sikap si gendut yang nampak ketakutan sekali melihat kakek kerdil ini jelas kalau gurunya Gento Guyon itu merasa jerih pada si cebol.

Di depannya sana si kakek kerdil bernama Kuntet Mangku Bumi bergelar Dewa Kincir Samudera diam tak bergeming. Sepasang matanya mencorong tajam, memandang pada si gendut besar dengan tatapan tak berkesip.

Melihat si kakek cebol berusia sekitar seratus dua puluh tahun ini hanya diam dan unjukkan tampang mengandung teguran, maka si gen-

dut jantungnya jadi dag dig dug tak karuan. Dia merangkak mendekat, lalu berlutut di depan gurunya si kakek cebol bermuka masam. Sambil berlutut begitu rupa, dengan wajah ditundukkan tak berani menatap orang didepannya dia berucap. "Guru, muridmu ini dari kecil sampai tua seperti sekarang memang geblek. Bahkan aku punya murid kewarasan otaknya tidak dapat kujamin. Hanya biarpun begitu kuharap guru tidak menjadi marah karena satu kesalahan yang aku perbuat. Guru saat ini muridku dalam ancaman bahaya besar. Sebagai murid geblek, aku mohon petunjuk sekaligus saranmu." ujar si gendut dengan tubuh menggigil dan pakaian basah oleh keringat.

Si Kakek kerdil usap-usap kumis dan janggutnya yang lebat memutih. Setelah memperhatikan Gentong Ketawa untuk beberapa saat lamanya si cebol berkata. "Tua bangka sinting. Apa guna kau diberi kening lebar jika cara berfikirmu terlalu sempit. Mengurus dirimu sendiri saja kau tak punya kebecusan apa-apa, bagaimana kau bisa mengawasi muridmu. Aku sebagai gurumu sengaja datang menemuimu bukan karena mengkhawatirkan keselamatanmu. Kalau kau mati, karena ketololan mu sendiri mengingat kau sudah tua mana menjadi penyesalan bagiku. Yang aku khawatirkan saat ini begitu banyak orang yang menginginkan senjata maut Bintang Penebar Petaka. Padahal jika berada di tangan orang yang salah dia senjata itu bisa menjadi

pangkal dari segala bencana. Saat ini aku sangat ingin sekali bertemu dengan Yang Agung, makhluk jerangkong yang menguasai Kuil Setan. Jika dia mau menerima saranku, aku ingin senjata itu dihancurkan saja." ujar Dewa Kincir Samudera. Si kakek gendut jadi tercengang.

"Mengapa harus dihancurkan guru? Jika senjata itu berada di tangan orang yang bertanggung jawab, tentu akan menghasilkan banyak manfaat." ujar si gendut.

"Kau murid tolol tahu apa? Ketahuilah sebelum kau muncul di Kuil Setan aku telah menyelidik. Sedikitnya ada tiga orang yang mengincar senjata itu. Pertama adalah seorang tokoh dari Andalas, orang ini kulihat lenyap bersama pembantunya dan tidak muncul kembali. Kemudian seorang pemuda berpakaian merah, aku telah menyirap kabar konon dia murid tunggal Begawan Panji Kwalat."

Sepasang mata si gendut membesar mendengar disebutnya nama itu.

"Begawan Panji Kwalat. Manusia salah kaprah yang dapat menghancurkan lawan hanya dengan ucapannya saja?" desis Gentong Ketawa.

"Kau benar."

"Lalu yang satunya lagi siapa guru?" tanya si kakek gendut.

"Yang satunya tentu kawanmu, manusia keblinger Si Tangan Sial. Manusia segala kesialan itu hampir mencelakaimu" jelas Dewa Kincir Samudera sambil mencibir.

"Tunggu, seingatku walau kami berteman belum begitu lama, Si Tangan Sial tidak kemaruk dengan berbagi macam senjata. Lagi pula mengapa tiba-tiba dia ingin membunuh Gento. Sekarang aku curiga bukan mustahil Si Tangan Sial sengaja diperalat oleh seseorang."

"Kalaupun benar, orang yang memperalatnya pasti Begawan Panji Kwalat. Aku tahu persis manusia sesat yang satu itu memiliki berbagai senjata rahasia yang dapat mempengaruhi dan menekan seseorang. Salah satu diantaranya yang paling hebat adalah Jarum Penggendam Roh. Siapapun yang ditubuhnya telah ditanam jarum itu, otak hati dan fikirannya berada di bawah pengaruh Begawan Panji Kwalat." Menerangkan bahkan Dewa Kincir Samudera.

"Jika benar, mengapa Begawan itu mengutus muridnya kesini?" tanya Gentong Ketawa heran.

Untuk pertama kalinya si kakek cebol tersenyum. "Bocah edan ini setelah puluhan tahun terpisah dariku otaknya tetap goblok seperti dulu-dulu juga." batin si kakek.

"Eeh, mengapa guru tersenyum?" tanya si gendut jadi salah tingkah.

"Aku tersenyum karena merasa menyesal, mengapa sejak dulu aku tidak memelihara keledai. Karena aku menganggap keledai sama tololnya dengan dirimu." dengus si kakek cebol.

Wajah putih si gendut sempat bersemu merah. Tapi dia sama sekali tidak merasa tersing-

gung mendengar ucapan gurunya yang paling dia segani. Sebaliknya Gentong Ketawa malah tertawa tergelak-gelak.

"Kalau dulu kau memelihara keledai, akupun ikut senang. Kemana-mana aku jadi bisa naik keledai. Ha ha ha." celetuk si kakek diiringi tawa berderai. Melihat muridnya si kakek gendut tertawa, maka si kakek pendek cebol mendadak hentikan wajahnya. Wajah si kakek yang angker kini berubah masam. "Gentong Ketawa....jadi manusia jika tertawa, tertawalah sekedarnya. Agar jika kau bersedih, kesedihan mu hanya sekedarnya pula. Saat ini kau sedang menghadapi satu masalah yang tidak kecil. Muridmu bisa tidak ketolongan jika begini caranya kau mengatasi satu masalah. Selain itu kita juga harus mencegah agar Bintang Penebar Petaka jangan sampai jatuh ke tangan pihak yang salah." kata Kuntet Mangku Bumi alias Dewa Kincir Samudera tegas.

"Guru, untuk memasuki Kuil Setan bukan suatu pekerjaan mudah. Satu-satunya pintu di kuil itu hanya terbuka dalam waktu tertentu. Sedang saat ini aku tidak tahu dimana muridku di sekap." ujar si kakek gendut sambil mengusap wajahnya.

Mendengar ucapan muridnya, Dewa Kincir Samudera delikkan matanya. Hingga membuat si kakek gendut jadi menciut nyalinya.

"Kelebihan manusia dengan mahluk berkaki empat, manusia itu diberi perasaan dan otak untuk berfikir. Dalam hidup ini hanya orang yang

pandai menggunakan otak dan fikirannya yang dapat menguasai dunia. Kau punya badan begini besar, batok kepala juga besar. Di balik batok kepala yang besar itu apakah kau mempunyai otak sebesar nyamuk?"

"Sialan orang tua ini, menghina tidak pakai kira-kira," gerutu Gentong Ketawa. Walaupun hatinya kesal mendengar ucapan si kakek cebol, namun dia menjawab juga. "Otakku cukup besar juga guru. Tapi terkadang sering keluar kuning-kuningnya dari lubang telinga. Mungkin cairan yang keluar itu membuat otakku jadi sedikit bebal, ha ha ha. "kata si gendut disertai tawa.

"Manusia tolol. Sejak kecil aku memang sudah memperkirakan kau akan seperti ini bila besar. Sesuai dugaanku sampai tua ternyata gilamu makin menjadi-jadi. Kau selalu tertawa dalam menghadapi persoalan walaupun itu menyangkut urusan mati hidupnya seseorang. Seolah hidup dan dunia ini kau pandang indah dan menyenangkan. Lain kali jika bertemu denganku jangan suka tertawa, salah-salah kubetot copot lidahmu." hardik si kakek cebol.

"Jangan! Ampun!" desah si gendut. Saking takutnya si gendut buru-buru katubkan bibirnya.

"Sekarang jangan membuang waktu lagi. Sebelum akhir bulan sabit tiba dan muridmu dijadikan korban persembahan untuk memuja keagungan Iblis Berjubah Merah kau harus ikut denganku!" tegas gurunya.

"Iblis Berjubah Merah baru kali ini aku

mendengar namanya. Apakah guru dapat menjelaskan padaku siapa orangnya yang guru maksudkan itu?" tanya Gentong Ketawa.

Dewa Kincir Samudera terdiam sejenak. Setelah memperhatikan muridnya sejenak baru kemudian dia berkata. "Iblis Berjubah Merah itulah Yang Agung. Mahluk penguasa Kuil Setan. Konon kudengar dia masih mempunyai dua orang murid. Salah satu muridnya berwajah buruk mengerikan, sedangkan yang satunya lagi seorang gadis cantik jelita. Konon gadis itu adalah seorang bidadari yang terpesat di negeri ini dan sedang mencari jalan pulang ke Kayangan....!"

"Mengenai Yang Agung dan muridnya aku tidak perduli. Yang ku fikirkan saat ini adalah tentang keselamatan muridku dan seorang sahabat yang bernama Ambini." kata Gentong Ketawa.

"Gendut tolol, apakah kau mengira jika kita dapat menemukan muridmu dan sahabatmu itu kita dapat membebaskannya begitu saja? Begitu banyak hal yang tidak kau mengerti dan sulit bagiku untuk menerangkannya. Lebih baik kau ikuti aku. Aku sudah mengetahui satu jalan rahasia untuk masuk menyusup ke dalam Kuil Setan." tegas si kakek cebol.

"Apa maksud guru?" tanya si kakek gendut.

"Gendut sinting. Sekarang waktunya bagi kita untuk melakukan segala sesuatunya. Malam sebentar lagi segera menyelimuti tempat ini. Tiga penjaga Kuil Setan kekuatannya semakin berlipat

ganda bila malam hari. Menghadapi Maut Kuning saja aku belum tentu dapat menjatuhkannya, terkecuali aku mengetahui titik kelemahannya. Apalagi jika Maut Merah dan Maut Biru menggabungkan kekuatan yang mereka miliki, bukit ini dengan mudah dapat mereka runtuhkan

"Tapi bukankah sebelum guru membawaku kemari, guru telah menghancurkan Maut Kuning dengan pukulan Lima Pusaran Kincir Dewa?" tanya Gentong Ketawa. Dia lalu ingat, sebelum gurunya membawanya pergi dari puncak bukit, dia melihat dua kepala Maut Kuning menggelinding di atas tanah. Selain itu tangan dan kaki putus, pinggang terpotong menjadi dua bagian. Orang yang sudah dalam keadaan demikan rupa mungkinkah masih ada harapan untuk hidup kembali? Setidaknya Gentong Ketawa berfikir demikan.

"Kau benar, muridku. Lima sinar mautku memang telah membuat tubuhnya terpotong-potong menjadi beberapa bagian. Tapi kau harus ingat, tiga mahluk iblis itu memiliki ilmu Menyentuh Bumi Menyatu Badan. Jika bagian tubuhnya yang terpotong-potong itu menyentuh bumi maka dia akan hidup kembali. Terkecuali kita dapat mengetahui titik kelemahannya.

Menerangkan Dewa Kincir Samudera.

"Jadi guru sudah mengetahui titik kelemahan mahluk jahanam itu?" tanya si gendut.

"Belum. Sedang ku fikirkan." jawab si kakek cebol.

"Apa... Kalau begitu kita sama tidak tahu dimana titik kelemahan mahluk itu? Padahal kita tidak dapat masuk ke Kuil Setan dengan leluasa sebelum dapat melenyapkan tiga mahluk sakti keparat. Guru kurasa....!" Gentong Ketawa terpaksa telan kembali ucapannya karena begitu melihat kedepan Dewa Kincir Samudera ternyata telah lenyap dari hadapannya. Si Kakek gendut gelengkan kepala. "Kampret juga orang itu. Aku dibiarkannya bicara sendiri seperti orang gila." gerutu Gentong Ketawa. Sambil tersenyum-senyum si gendut kemudian berkelebat pergi menyusul gurunya.

4

Sore harinya di saat matahari hampir tenggelam di ufuk barat. Sebagaimana yang telah diperintahkan Yang Agung, pemuda berwajah buruk berpakaian merah ini dengan dibantu oleh Maut Biru dan Maut Merah segera mengeluarkan satu sosok berdestar hitam berwajah angker yang sekujur tubuhnya dililit benang merah. Sosok setinggi galah berkerudung hitam ini bukan lain adalah salah seorang tokoh dunia persilatan dari tanah Andalas bernama Datuk Labalang dengan gelar Datuk Penguasa Tujuh Telaga. Dalam episode (Maut Merah) telah sama kita ketahui bagaimana Datuk berkeinginan memiliki senjata hebat Bintang Penebar Petaka. Tapi ketika dia bera-

da di puncak Bukit di samping Kuil Setan. Maut Merah telah menghadangnya. Tokoh sakti ini kemudian bahkan dapat diringkus. Celakanya sungguhpun dia dapat memunahkan totokan Maut Merah. Tapi dia tak dapat memutuskan benang-benang merah yang melibat tubuhnya. Kini dalam keadaan terbelenggu demikian rupa Datuk Labalang hanya dapat delikkan matanya sambil memaki panjang pendek.

"Keparat jahanam, aku hendak kalian bawa ke mana?" teriak si kakek berbadan setinggi galah berang. Maut Merah dan Maut Biru, sosok berbadan besar berleher panjang berkepala empat hanya keluarkan suara mendengus. Sedangkan Maut Tanpa Suara yang di bagian keningnya berlubang dimana di dalam lubang itu mendekam seekor ular berbisa tertawa tergelak-gelak.

"Orang tak dikenal setinggi galah. Kami akan mengantarmu ke gerbang maut. Kau tidak perlu takut apalagi gusar dan marah. Karena ada dua orang lagi yang akan menemani arwahmu menuju ke alam baka. Ha ha ha." jawab pemuda buruk wajah sambil tertawa terbahak-bahak.

"Pemuda muka setan, aku Datuk Labalang jangan kira takut menghadapi segala ancaman. Awas jika aku sampai bisa memutuskan benang-benang laknat ini tubuhmu akan kubuat hancur rusak mengerikan!" teriak sang Datuk yang saat itu tengah digotong oleh Maut Merah dan Maut Biru. Maut Tanpa Suara sunggingkan seringai mengejek.

"Ucapan yang sama sering kudengar semasih dirimu berada di dalam ruangan Penentuan Ajal. Sekarang dalam keadaan menyedihkan begini rupa kau masih juga tidak malu bicara besar?!" dengus Maut Tanpa Suara.

Wajah pemuda itu bergerak-gerak, mata membeliak mendelik besar rupanya dia merasa sangat tersinggung mendengar datuk Labalang menyebutnya 'muka Setan'. Sambil memandang penuh kebencian, Maut Tanpa suara meneruskan ucapannya. "Bagimu tidak ada lagi jalan selamat. Nasib perjalanan hidupmu telah ditentukan berakhir malam ini." Selesai berkata, mulut si pemuda berkemak-kemik seperti orang membaca mantra. Lalu dia menunjuk ke halaman Kuil Setan sambil berteriak ditujukan pada Maut Merah dan Maut Biru. "Baringkan dia di ranjang Kebinasaan!" Bersamaan dengan ucapannya itu dari ujung telunjuk Maut Tanpa Suara menderu dan bergulung-gulung serangkum kabut merah. Begitu kabut sampai di arah yang ditunjuk pemuda itu, maka kabut melebar seluas satu tombak dengan panjang lima tombak. Lalu terdengar suara letupan dua kali berturut-turut.

Bleep!

Satu pemandangan aneh sulit dipercayai kini terbentang di depan mata. Kabut Merah tadi sekarang telah berubah menjadi ranjang batu berwarna merah terang, sedangkan permukaan ranjang nampak basah seperti darah.

Diam-diam Datuk Labalang jadi kaget, jika

pemuda itu mampu menciptakan sesuatu yang sulit dipercaya, dia tak dapat membayangkan betapa tinggi ilmu kesaktian yang dimilikinya. Sebaliknya Maut Merah dan Maut Biru tanpa bicara apa-apa segera membaringkan tawanannya diatas ranjang merah. Ketika tubuh sang Datuk dibaringkan dan bagian punggung menyentuh permukaan ranjang batu, orang tua ini menjerit setinggi langit. Dia merasakan tubuh di bagian punggung laksana dibaringkan di atas bukit es, begitu dingin membekukan hingga membuat sekujur tubuhnya bergetar hebat sedangkan gigi bergemeletukan tak sanggup menahan serangan hawa dingin. Tak merasa putus asa, Datuk Balabang kerahkan tenaga dalamnya. Lagi-lagi dia dibuat terperanjat. Tenaga dalam yang berpusat di bagian pusat ternyata tak mau bekerja, seakan pusat pengendalian tenaga sakti itu telah menjadi lumpuh kehilangan daya.

"Kurang ajar, ternyata setelah berada di luar Kuil Setan keadaanku semakin buruk lagi," rutuk Datuk Labalang sambil menggigit bibir. Di depannya sana Maut Tanpa Suara tertawa tergelak-gelak. Rupanya dia tahu apa yang hendak dilakukan oleh kakek tinggi itu. Dengan suara lantang mencemooh dia berkata,

"Bukan saja hanya tubuhmu yang bisa membeku seperti patung es, tapi segala kesaktian yang kau miliki saat itu juga membeku tak dapat kau pergunakan sama sekali. Ha ha ha....!"

"Terkutuklah kau wahai pemuda buruk

laknat. Jika aku mati arwahku akan mengejarmu kemanapun kau bersembunyi. Kau dengar .... aku akan membayangi terus hingga membuat dirimu tidak enak tidur tidak enak segalanya. Ha ha ha." Mendengar ancaman Datuk Labalang, rupanya Maut Tanpa Suara jadi ciut juga nyalinya. Dia lalu menoleh, memandang ke arah Maut Biru. "Maut Biru sumpal mulutnya!" perintah si pemuda.

Dua kepala yang menghadap ke depan menangguk. Dua tangan berputar-putar di udara.

Wuuut!"

Di tangan Maut Biru tahu-tahu setumpuk benda hijau kehitaman encer seperti bubur menempel ditangan itu. Sekali tangan Maut Biru berkelebat maka. Plok! Cairan biru itu menempel di mulut Datuk Labalang lengket seperti perekat. Sang Datuk coba buka mulutnya namun tak sanggup. Hidungnya mengendus-endus. Ternyata dia mencium bau pesing.

"Jahanam keparat! Aku seperti mencium bau kotoran kampret!" teriak si kakek dengan mata mendelik. Tapi karena dua bibirnya terkancing rapat, tentu saja suara Datuk Labalang hanya sampai sebatas tenggorokannya saja.

"Tua bangka setinggi galah, setelah mulut mu ditutup dengan campuran air seni dewa rupanya kau baru bisa diam. Ha ha ha. Sungguh akhir hidup ini semakin tidak menyenangkan bagimu." Dengus Maut Tanpa Suara sinis. Dalam

keadaan begitu rupa si Datuk benar-benar merasa mati kutu. Tak ada yang dapat dilakukannya terkecuali hanya memaki di dalam hati.

Setelah puas tertawa, Maut Tanpa Suara kemudian berpaling pada Maut Merah, memandang pada mahluk berkepala empat itu baru kemudian berkata. "Maut Merah, cepat kau temui Dwi Kemala Hijau, katakan padanya agar dia dan Maut Kuning membawa pemuda dan gadis itu kemari. Sedangkan Maut Biru tetap bersamaku disini mengatur segala keperluan sebelum Yang Agung berkenan memimpin jalannya upacara penghormatan!" perintah pemuda itu. Maut Merah anggukan kepala. Dia kemudian memutar langkah dan berjalan secepat hembusan angin memasuki Kuil Setan dimana pintunya dalam keadaan terbuka.

***

Di dalam ruangan Penentuan Ajal paling tidak Gento masih dapat bernafas lega melihat Ambini ternyata dalam keadaan selamat. Dia yang dibaringkan tidak berjauhan dengan Ambini sejak pertama dijebloskan di ruangan itu oleh Maut Biru terus memutar otak mencari jalan selamat. Tapi Gento Guyon masih belum menemukan cara terbaik untuk menyelamatkan diri, jangankan lagi menolong Ambini.

Dia sudah berusaha memutus benang biru yang membelenggu tangan dan kakinya. Akan te-

tapi seakan tidak masuk akal benang itu sulit diputuskan. Malah sampai tangannya lecet mengeluarkan darah upaya memutuskan tali benang tidak membawa hasil. Bukan hanya itu saja usahanya untuk memunahkan totokan Maut Biru juga sia-sia. Berulang kali dia kerahkan tenaga dalam untuk membebaskan diri dari pengaruh totokan. Tapi apa yang terjadi kemudian lebih mengherankan lagi. Setiap kali si pemuda kerahkan tenaga dalam, setiap itu perutnya langsung mulas, kepala sakit berdenyut sedangkan pandangan berkunang-kunang.

"Sial betul nasibku hari ini. Bagaimana benang sekecil ini tak dapat ku putuskan." rutuk murid si gendut Gentong Ketawa. Sebentar mulutnya komat kamit, entah membaca mantra entah sedang mengomel. Yang jelas suaranya tak terdengar sama sekali. Selesai komat-kamit mulut Gento cemberut lalu monyong dan kemudian berubah tegang. Rupanya dia ingat pada Si Tangan Sial. Sahabatnya sendiri yang oleh Maut Biru dikatakannya sebagai orang yang membawa Ambini ke Kuil Setan.

"Kampret sialan itu. Sungguh aku tak tahu apa yang terjadi padanya hingga membuat dia jadi gila membawa sahabat sendiri ke tempat celaka ini." geram Gento dalam hati.

Di sebelahnya sana Ambini sejak melihat si gondrong bertelanjang dada ini dibawa oleh Maut Biru sesungguhnya jadi kaget juga gembira. Dia kaget karena tidak menyangka Gento muncul di

tempat itu dan akhirnya kena ditawan.

Gembira karena sampai saat itu Gento masih dalam keadaan selamat bahkan segar bugar. Ini berati Si Tangan Sial belum dapat melaksanakan niatnya untuk membunuh pemuda yang diam-diam sangat dikaguminya itu.

"Aku telah menguras fikiran untuk membebaskan diri dari libatan benang celaka ini. Tapi aku tak habis fikir mengapa benang ini tak dapat ku putuskan. Ah... lebih mengherankan lagi, kulihat kau betah tinggal di ruangan terkutuk ini Ambini." Satu suara memecah keheningan. Ketika Ambini menoleh ke samping kirinya, ternyata yang barusan bicara bukan lain adalah pemuda yang baru saja difikirkannya.

"Gento sahabatku?!" sahut Ambini dengan suara bergetar diwarnai rasa rindu. Si gondrong bertelanjang dada hanya menyengir dan tidak dapat menangkap getar perasaan Ambini. "Bagaimana kau bisa sampai di tempat ini dan bersama dalam tawanan Maut Biru itu?" Ambini bertanya heran.

Si pemuda tertawa. Polos saja dia menjawab. "Semula mahluk neraka itu menyaru menjadi gadis cantik. Setelah merayuku dan aku hampir tertarik padanya. Ah... tidak kusangka tubuhnya berubah menjadi setan kuburan. Ha ha ha....!"

Wajah si gadis sempat bersemu merah Diam-diam hatinya dijalari perasaan tidak enak, kalau tak boleh dikata cemburu.

"Jadi kau sempat dipeluk mahluk terkutuk itu?" dengus si gadis cantik.

"Ha ha ha. Mulanya dirinya hendak ku peluk, tak tahunya malah diriku kena diringkusnya." sahut Gento Guyon sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Wajah cantik putih Ambini bersemu merah, mulut bagusnya mencibir. "Dasar pemuda mata keranjang!" maki si gadis. Tawa Gento semakin bertambah keras. Ambini yang sempat dibuat kesal melihat si pemuda masih juga tertawa-tawa, padahal jiwa mereka tengah berada dalam ancaman bahaya besar segera berkata kembali. "Gento, tahukah kau apa yang bakal terjadi pada diri kita?"

Murid Gento Ketawa mendadak hentikan tawanya, kepala dimiringkan ke arah kanan. Dia memandang ke arah si gadis dengan mata berkedip-kedip. "Apa maksudmu Ambini? Aku mendengar akan ada pesta besar di pintu luar depan kuil. Konon penguasa Kuil Setan sedang berhajat hendak menjodohkan kita. Satu perhelatan besar sedang dipersiapkan. Kita akan menjadi raja dan ratu semalam suntuk, bukankah begitu?" ucap Gento.

Mendengar ucapan si pemuda yang terus saja bergurau membuat Ambini delikkan matanya. Sungguh mati mata itu semakin bertambah indah bila sedang mendelik. Dan saat itu Gento merasa jantungnya berdetak lebih cepat, perasaannya jadi tak karuan membuat dia ingin

menggaruk kepala atau mengusap hidung. Tapi itu tak mungkin dilakukannya karena dua tangannya dalam keadaan terikat.

"Apa yang kau katakan itu mungkin benar, Gento." Menyahuti Ambini yang tidak berani beradu pandang dengan pemuda itu lebih lama. "Tapi agar kau tahu, Yang Agung bermaksud menjadikan mu raja di dalam tungku bara neraka. Kau dan aku akan dibunuhnya, dikorbankan untuk menghormati kekuasaan Yang Agung. Jika kau memang ingin cepat mati, maka tertawalah sepuasmu sampai kau bosan. Sementara aku yang ingin hidup akan berusaha mencari jalan untuk menyelamatkan diri dari ruangan Penentuan Ajal ini." kata si gadis tegas.

Melihat ucapan Ambini yang nampak bersungguh-sungguh membuat Gento Guyon jadi tercekat, dia menelan ludah namun mendadak tenggorokannya terasa kering.

"Ambini, kapan kita hendak dijadikan korban penghormatan?" Gento Guyon ajukan pertanyaan.

Si gadis gelengkan kepala. "Aku tak tahu, mungkin malam ini tapi bisa jadi lebih cepat dari waktu yang kuperhitungkan." jawab gadis berpakaian serba putih itu singkat.

"Waduh biyung, matilah aku" Gento mengeluh. "Semua ini gara-gara si Tangan Sial. Kalau bukan karena ulah dajal keblinger itu tentu nasib kita agak bagusan sedikit."

"Tak usah mengeluh, tak perlu menyalah-

kan orang lain. Tangan Sial mungkin saja diperalat orang lain. Jika kita bisa membebaskan diri tentu nantinya kita bisa menyelidiki persoalan itu." kata si gadis.

Gento Guyon baru saja hendak mengatakan sesuatu ketika terdengar suara pintu itu bergeser disertai terdengarnya langkah-langkah kaki menuruni anak tangga ke bawah bergerak mendatangi mereka. Gento pasang telinga tajamkan pendengaran. Mendengar suara yang ada pasti yang datang ke ruangan itu bukan satu tapi ada dua orang. Ternyata dugaan si gondrong tidak meleset. Saat itu dia melihat ada dua sosok datang ke ruangan penyekapan. Karena ruangan batu tempat mereka disekap diterangi cahaya merah meskipun temaram, Gento dapat melihat kehadiran sosok serba kuning berkepala empat. Mahluk mengerikan ini sama persis dengan mahluk biru yang menyerang Gento. Hanya yang membedakannya kulit tubuhnya saja yang berwarna kuning. Berbeda dengan sosok yang satunya lagi. Yang satu ini berpakaian serba hijau tipis tembus pandang. Kulitnya putih mulus, rambut panjang tergerai, wajahnya cantik luar biasa laksana bidadari. Karena saat itu dia berdiri dekat sekali dengan Gento, maka si pemuda dapat mencium bau harum tubuhnya.

"Gadis ini hantu jejadian atau seorang bidadari? Sejak tadi dia memandangiku. Pertama melihat aku nampaknya dia seperti terkejut?!" batin Gento.

"Kau pemuda tampan yang malang siapa namamu?" tanya si gadis serba hijau. Matanya yang bening memandang tajam ke arah Gento.

"Ha ha ha. Sahabatku itu Ambini, aku sendiri Gento Guyon. Kau siapa? Benar-benar gadis cantik atau setan penunggu kuil yang tengah menyaru jadi gadis cantik?" sahut si pemuda sambil ajukan pertanyaan. Si gadis tersenyum. Ambini yang melihat itu jadi mendongkol. "Pemuda buaya itu, jangan-jangan begitu melihat jidad licin jadi lupa daratan." rutuk si gadis.

"Aku Dwi Kemala Hijau. Datang kemari untuk membawamu dan gadis itu keluar." Menerangkan gadis berwajah bidadari ini. Dalam hati dia berkata. "Tak kusangka orang yang kutunggu itu telah datang. Jika dia dapat kutolong, kelak mungkin bisa kuharapkan pertolongannya. Tapi bagaimana caranya? Yang Agung jika sampai tahu aku berkhianat padanya pasti akan menghabisi aku. Lalu Maut Tanpa Suara juga pasti tidak tinggal diam, belum lagi tiga Penjaga Kuil Setan."

"Kemala.... Maut Tanpa Suara memerintahkan pada kita untuk membawa dua tawanan ini ke luar. Mengapa kita tidak segera laksanakan perintahnya?" Maut Kuning tiba-tiba menegur.

Dwi Kemala Hijau terkejut. Akan tetapi dia masih bisa bersikap tenang sambil menyahuti. "Kau boleh membawa pemuda ini, sedangkan aku yang akan mengurus gadis itu." ujar si gadis. Sekali lagi dia berfikir. "Jika kuhabisi Maut Kuning sekarang, mungkin aku bisa menyelamatkan pe-

muda gondrong ini. Aku tahu dimana titik kelemahan Maut Kuning. Tapi bagaimana dengan gadis itu, apakah harus kubiarkan mati sia-sia? Jika gadis itu sahabatnya Gento pasti sebagai sahabat Gento tak mau terima temannya tewas penasaran." Selagi Dwi Kemala Hijau tengah berfikir apa yang hendak dilakukannya. Pada saat itu Ambini berucap.

"Gadis serba hijau, jika kau ingin membunuh kami mengapa tak kau lakukan sekarang. Sejak tadi kulihat kau selalu tertegun dan sering memperhatikan sahabatku Gento. Apakah kau merasa tertarik padanya?" Gento sendiri sempat dibuat kaget mendengar kata-kata ketus yang diucapkan oleh Ambini.

"Apa lagi yang merasuki diri Ambini. Nada ucapannya ketus seperti seorang kekasih yang dibakar rasa cemburu." kata si pemuda pelan.

Dwi Kemala Hijau melengak kaget. Tapi segera berkata tegas karena saat itu dia mendengar ada suara langkah mendatangi.

"Maut Kuning bawa pemuda sinting ini keluar!" perintah si cantik. Berkata begitu dia palingkan wajah, memandang ke arah anak tangga. Ternyata yang datang adalah Maut merah. "Persoalan cukup rumit, terlalu berbahaya bagiku jika harus menghadapi dua lawan sekaligus." pikirnya. Dwi Kemala Hijau kemudian sengaja bicara keras ditujukan pada orang yang baru datang. "Maut Merah, bawa gadis ini keluar!"

"Kebetulan sekali, Maut Tanpa Suara me-

mang memberikan perintah yang sama kepadaku." sahut Maut Merah.

Dua mahluk berkepala empat masing-masing mendatangi Ambini dan murid Gentong Ketawa. Tidak berapa lama kemudian mereka membawa si gadis dan Gento meninggalkan ruangan itu. Jika Gento masih dapat tertawa, walaupun hatinya dicekam ketegangan luar biasa. Sebaliknya Ambini yang berada dalam pondongan Maut Merah saking takutnya terus menjerit-jerit.

Sementara Dwi Kemala Hijau yang masih berada di dalam ruangan itu terus berfikir. "Belasan tahun aku berada disini, aku harus mencari jalan agar dapat kembali ke Kayangan. Mungkin satu-satunya jalan yang bisa kuharapkan hanya dari pemuda itu. Tapi bagaimana aku bisa menolong pemudanya?" batin si gadis bingung.

5

Satu sosok serba merah mendekam di balik legukan sejarak dua tombak dari puncak bukit di sebelah barat. Tak berapa lama sosok itu terus mengendap-endap merayap memasuki lorong sempit serba gelap sepanjang lebih kurang dua puluh tombak. Sampai di ujung lorong gelap dia menemukan sebuah dinding pembatas yang menghubungkan ke ruangan dalam dengan dunia luar. Sosok berpakaian serba merah ini segera

mendorong dinding batu. Karena dengan tenaga kasar batu yang di dorong tidak bergeming sedikitpun, maka sosok berpakaian merah dan memakai ikat kepala warna merah dengan tujuh sisik besar berwarna putih yang menyatu dengan kulit dada ini segera salurkan tenaga dalam kedua belah tangannya.

Tak lama kemudian dia mendorong dinding di ujung terowongan gelap itu. Sekali dua kali tangan bergerak, terus mendorong dengan pengerahan tenaga dalam penuh.

Terdengar suara batu bergesekan disertai suara gemuruh perlahan. Batu berbentuk empat persegi dengan ketebalan lebih kurang sepanjang siku ini kemudian menggelundung ke dalam. Begitu batu menggelinding, dari balik lubang itu terlihat satu cahaya memancar dari dalam ruangan. Dengan tergesa-gesa sosok merah merayap masuk, sampai kemudian tubuhnya lenyap di balik ruangan.

Pada waktu yang bersamaan di ujung luar lorong tepat dibalik legukan batu muncul pula dua kakek berbadan tinggi besar luar biasa bersama seorang kakek bermuka asam berbadan pendek cebol bukan main. Si kakek cebol yang adalah Dewa Kincir Samudera begitu sampai langsung masuk ke dalam lorong rahasia. Karena tubuhnya kecil pendek bukan main, maka didalam lorong gelap itu dia dapat berdiri tegak malah bisa pula berjalan biasa. Lain halnya dengan si gendut besar Gentong Ketawa. Karena tubuhnya

besar bukan main, mengingat kecilnya lorong dia tidak bisa mengikuti gurunya dengan cara merangkak, melainkan merayap seperti seekor ular besar yang kekenyangan. "Guru mengapa tiba-tiba berhenti?" tanya Gentong Ketawa ketika si kakek cebol bermata mencorong tajam hentikan langkah. Karena posisi berdiri Dewa Kincir Samudera persis di depan kepala Gentong Ketawa mau tak mau si gendut mengendus bokong gurunya. Si gendut besar bersin beberapa kali.

"Bau apa begini amat? Apa mungkin bau badan orang tua ini?" keluh Gentong Ketawa. Sebaliknya si kakek pendek kecil diam tidak menanggapi, hanya tatapan matanya memandang lurus ke depan dimana dia melihat ada cahaya merah samar membesit dari bagian ujung lorong. Bila mata si kakek tertuju ke ujung lorong, maka cuping hidungnya mengendus-endus.

"Aku merasakan sudah ada orang yang masuk mendahului kita, Gentong Ketawa bersiaplah menghadapi segala sesuatu yang tidak diinginkan." kata Dewa Kincir Samudera memberi ingat.

"Bagaimana kakek cebol ini. Bisa jadi dia membaui keringatnya sendiri bagaimana dia bisa berkata sudah ada orang yang masuk ke mari?" gerutu si gendut dalam hati. Namun dia tetap saja anggukkan kepala sambil berucap. "Apa yang guru katakan mungkin saja benar. Penciuman guru sangat tajam. Tapi siapa orangnya yang bisa mengetahui adanya lorong rahasia ini?"

"Aku tak dapat memastikan mungkin Begawan Panji Kwalat sudah sampai di tempat ini untuk membantu muridnya. Atau bisa juga murid manusia laknat itu yang telah masuk kesini." ujar Dewa Kincir Samudera.

Selesai berkata sambil memasang mata dan telinga si kakek cebol kembali langkahkan kakinya. Sementara dibelakangnya sambil bersungut-sungut Gentong Ketawa terus mengikuti. Terus menerus bergerak seperti itu dalam keadaan merayap tentu membuat si gendut merasa lelah apalagi perut besarnya terus bergesekan pada tanah yang dia lalui.

"Ini pekerjaan gila, jika terus dalam keadaan begini perutku bisa ambrol." gerutu si gendut.

Pada akhirnya mereka sampai juga di ujung lorong dimana batu besar yang menjadi tembok pembatas antara lorong dan sebuah ruangan dalam keadaan terbuka lebar.

"Benar dugaanku sudah ada orang yang sampai di tempat ini mendahului kita. Cepat kita masuk ke dalam ruangan itu!" perintah Dewa Kincir Samudera pada si gendut.

"Ayolah, tubuhku juga sudah mandi keringat akibat terlalu lama berada di dalam lorong pengap ini." sahut Gentong Ketawa sudah tidak sabar lagi.

Sambil tersenyum kakek berkumis dan berjenggot lebat dan sudah memutih sebagaimana halnya dengan bagian rambutnya itu melompati

lubang batu berbentuk empat persegi. Kemudian si gendut Gentong Ketawa juga segera ikut menyusul.

Kini mereka sudah berada di dalam sebuah ruangan luas berlantai batu dan berdinding batu merah. Di dalam ruangan itu cahaya merah terang menyinari dari setiap sudut.

"Bagian dalam Kuil Setan ternyata begini indah dan megah. Tidak seperti yang kubayangkan....!"

"Apa yang ada dalam benakmu sebelum sampai ke sini?" tanya Dewa Kincir Samudera, sementara tatap matanya liar memandang kesegenap penjuru sudut. Dia merasa saat itu ada yang mengawasi kehadiran mereka, hanya si kakek tidak mengatakannya pada sang murid.

"Yang terfikir olehku selama ini Kuil Setan merupakan sebuah tempat angker dan dihuni oleh para setan gentayangan."

"Dasar murid sinting." dengus si kakek cebol. "Manusia sialan itu ku rasakan keberadaannya, tapi aku tidak dapat mengetahui dia bersembunyi disebelah mana?"

"Guru, apa yang engkau fikirkan?" tanya Gentong Ketawa yang melihat gurunya tertegun, mata jelalatan mulut komat-kamit seperti bicara seorang diri.

"Tidak apa-apa."

"Aku tahu kau pasti sedang memikirkan seseorang yang berada di dalam ruangan ini. Biarkan saja, kita punya kepentingan yang lain. Ke-

selamatan muridku dan juga sahabatku lebih utama dari pada mengurusi segala macam tikus pengintip!" kata si gendut dengan suara sengaja dikeraskan. Agaknya supaya sosok yang mengintai mereka sengaja mendengarnya.

"Kalau begitu sebaiknya sekarang ini kita cari tahu dimana muridmu yang tolol itu disekap." ujar si kakek cebol. Murid dan guru yang sudah sama kakek-kakek ini kemudian tinggalkan ruangan itu.

Di balik gundukan batu empat persegi orang yang mendekam disitu kini bangkit berdiri. Dia ternyata adalah seorang pemuda berumur sekitar dua puluh lima tahun, berpakaian serba merah, berambut gondrong kaku yang di ikat kain merah. Pemuda ini beralis tebal, matanya tajam mencorong menyimpan kebengisan juga kekejian. Di belakang pakaian merahnya terdapat sulaman gambar bumi, sedangkan ditengah sulaman gambar bumi membelintang garis putih berkelok-kelok tidak ubahnya seperti lintasan kilat. Adapun sosok pemuda angker ini bukan lain adalah Lira Watu Sasangka bergelar Panji Anom Penggetar Jagad murid tunggal Begawan Panji Kwalat. Memandang ke arah perginya Gentong Ketawa dan gurunya, si pemuda sunggingkan senyum sinis.

"Kakek berbadan tinggi besar tadi dan kakek cebol itu, menurut ciri-ciri yang pernah diterangkan oleh guru adalah tokoh-tokoh sakti dimana aku harus berhati-hati bila berhadapan

dengan mereka. Orang seperti mereka mengapa harus ku takuti. Kalau keadaan tidak memungkinkan apa salahnya aku membunuh mereka berdua?" gumam Lira Watu Sasangka disertai seringai mencemo'oh.

Tak lama kemudian pemuda ini mulai memeriksa ruangan itu untuk mencari senjata pusaka Bintang Penebar Petaka. Setelah menghabiskan waktu sekian lamanya ternyata benda yang dicarinya tidak ditemukan.

"Kurang ajar, berapa banyakkah ruangan rahasia di dalam Kuil Setan ini. Mungkin aku harus mencarinya di tempat lain," fikir Panji Anom sambil menggerutu tak karuan. Dia bermaksud memasuki ruangan yang terdapat disebelahnya. Ketika sampai di depan pintu, langkahnya mendadak jadi terhenti karena dia mendengar suara hancurnya benda-benda keras seperti dibanting yang kemudian disusul dengan suara teriakan amarah seseorang.

"Benda pusaka itu bagaimana bisa raib jika tidak dicuri oleh seseorang? Jahanam keparat siapa yang melakukan semua ini? Bintang Penebar Petaka... oh, siapakah yang telah mengambilnya?"

Di balik pintu kening Panti Anom berkerut tajam. "Orang itu mungkin saja pemilik senjata yang kucari" fikir si pemuda. "Jika benar Bintang Penebar Petaka telah dicuri oleh seseorang, siapa yang telah mencurinya? Keparat, aku telah datang terlambat. Mungkin pencuri itu sudah tidak

lagi berada disini. Mungkin pencurinya telah jauh meninggalkan Kuil Setan ini. Siapapun orang yang berada di dalam ruangan itu aku tidak peduli, aku harus mengejar!" geram si pemuda. Tanpa membuang waktu lagi dia langsung berkelebat tinggalkan tempat itu menuju lorong rahasia tempat dimana pertama kali dia datang.

6

Empat obor besar dipasang di empat penjuru sudut. Cahaya menerangi kegelapan di sekitar halaman Kuil Setan. Di langit bulan sabit dimalam ke sembilan masih belum terlihat, hanya kerlip bintang bertaburan menerangi. Di tengah-tengah halaman dibagian dalam dimana obor besar menyala, tiga sosok tubuh tergeletak tanpa daya di atas sebuah dipan batu merah. Sedangkan tiga mahluk aneh berkepala empat terus menjaga mereka. Maut Tanpa Suara dan Dwi Kemala Hijau masih belum terlihat di tempat pengorbanan guna menghormati Yang Agung, penguasa Kuil Setan.

Dalam kegelapan malam, suasana disekitar Kuil Setan memang terasa sunyi mencekam. Dalam pada itu si kakek setinggi galah yang terbaring di atas batu panjang yang terletak di sudut kanan tiba-tiba saja berbisik.

"Siapapun adanya kalian berdua, aku Datuk Labalang berharap hendaknya kita bekerja

sama melakukan sesuatu guna menyelamatkan diri." kata si kakek setinggi galah melalui ilmu mengirimkan suara.

"Apa maksudmu orang tua tinggi?" tanya Ambini melalui cara yang sama pula.

"Berbuatlah apa saja yang dapat kalian lakukan. Memang kita tidak saling mengenal, tapi apa salahnya kita bekerja sama guna menolong diri kita masing-masing?"

"Memang tidak ada salahnya, kakek. Tapi bagaimana kami bisa mempercayaimu, sedangkan kenal pun kita belum." celetuk Gento Guyon pula.

"Dalam keadaan mau mampus masih kita harus mengenalkan diri kita masing-masing? Kau dengar, begitu bulan sabit ke sembilan muncul nyawa kita sudah mendekati ajal. Kita tidak punya waktu banyak untuk saling kenal satu sama lain!" ujar Datuk Labalang.

Mendengar ucapan sang Datuk, baik Ambini maupun Gento sama-sama terdiam dan sama pula berfikir.

"Apa yang dikatakannya memang benar. Tapi dalam keadaan begini apa yang harus kulakukan? Jangankan melarikan diri, menggerakkan tangan dan kaki pun aku tak sanggup!" keluh Gento. Sebaliknya Ambini juga berkata, "Aku memang tidak dalam keadaan terikat sebagaimana halnya dengan Gento maupun kakek itu. Tapi apa bedanya. Aku sama sekali tak dapat melepaskan totokan yang dilakukan oleh Si tangan Sial!" batin si gadis dalam hati.

Di tempatnya terbaring Datuk Labalang terus memutar otak mencari jalan. Matanya memandang ke berbagai arah. Sampai kemudian dia melihat obor besar, sekelumit harapan terselip dalam benak orang tua itu. Dia berfikir panjang batu maut dimana dirinya terbaring tercipta dari satu ketakutan sakti yang bersumber dari ilmu hitam. Andai obor dapat diambil, mungkin bisa dimanfaatkan untuk memusnahkan ranjang yang sangat dingin bahkan telah membekukan sebagian dari kesaktian yang dia miliki. Tapi siapa yang dapat mengambil obor itu? Dirinya tidak mungkin, sedangkan si gondrong itu juga sama saja. Satu-satunya orang yang tidak dalam keadaan terikat hanya gadis berbaju putih itu. Mungkin gadis itu bisa diharapkan dapat berbuat banyak untuk menyelamatkan mereka dari bencana maut. Tapi bagaimana pun juga gadis itu tak dapat melakukannya? Beberapa saat lamanya hati Datuk Labalang diwarnai kebimbangan. Di saat sang Datuk dalam keadaan seperti itu, di waktu Gento sendiri Sedang berusaha keras memutuskan benang-benang yang melibat tangan dan kakinya maka pada detik yang sama pula mendadak pintu Kuil Setan yang tadinya dalam keadaan tertutup kini terbuka kembali.

Satu sosok berpakaian merah dan yang lainnya berpakaian hijau keluar menuju ke arah mereka dengan langkah lebar.

Kedua orang yang baru keluar dari dalam Kuil Setan itu bukan lain adalah Maut Tanpa Su-

ara dan juga Dwi Kemala Hijau.

Ketika sampai di depan para calon korbannya, Maut Tanpa Suara hentikan langkah sambil memperhatikan tiga sosok yang terbaring tidak berdaya. Lain lagi halnya dengan Dwi Kemala Hijau. Gadis secantik bidadari yang tubuhnya berwarna kehijauan ini lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada Gento Guyon. Sejak tadi dia terus berfikir mencari cara untuk menyelamatkan Gento sebelum acara pengorbanan itu dilakukan.

"Bulan sabit ke sembilan sudah menampakkan diri di langit sana. Sekejap lagi acara akan dimulai." berkata Maut Tanpa Suara sambil memandang ke langit. Setelah itu dia memandang ke arah Maut Merah. Pada mahluk kepala empat itu dia berkata. "Maut Merah, siapkan kampak pemenggal kepala untuk memotong leher ketiga orang ini!"

Maut merah menganggguk dengan tubuh membungkuk kembali tegak, dua tangan yang menghadap ke bagian dada dihantamkan ke tanah. Tanah amblas disertai letupan keras. Ketika dua tangan ditarik kembali. Di tangan Maut Merah kini tergenggam sebuah kampak besar berwarna putih mengkilat.

"Nampaknya aku harus bertindak. Maut Merah sudah memegang kampak. Jika tidak ku cegah, pemuda ini pasti segera menemui ajal!" batin Dwi Kemala Hijau.

"Yang Agung sekejab lagi segera hadir di tempat ini, Maut Merah tumpahkan darah mere-

ka. Kau, Maut Kuning dan Maut Biru segera ikuti aku untuk mengucapkan puji-pujian!" Maut Tanpa Suara tiba-tiba keluarkan suara. Bukan hanya Gento. Ambini dan Datuk Labalang sendiri mulai dicekam ketegangan. Terlebih-lebih ketika Maut Merah dengan kampak siap ditangan mendekat ke arah mereka.

Dalam kesempatan itu suara racau aneh keluar dari mulut Maut Tanpa Suara juga dua mahluk kepala empat lainnya. Suara racau saling bersahut-sahutan diselingi suara lolong yang tidak ubahnya seperti senandung kematian. Ambini keluarkan keringat dingin saat kampak di tangan Maut Merah mulai terarah di bagian lehernya. Melihat ini Gento berteriak keras.

"Mahluk terkutuk! Jika kau bunuh gadis itu, aku bersumpah akan mencabik-cabik tubuhmu!"

Maut Merah tidak menanggapi. Hanya dari ke empat mulutnya terdengar suara erangan aneh saling susul menyusul. Maut Tanpa Suara sendiri sepertinya tidak terpengaruh mendengar ucapan Gento. Mulut tetap meracau, mata terpejam dan terus memimpin acara puji-pujian.

"Bocah, kekasihmu ternyata mendapat giliran lebih awal untuk berangkat ke akherat. Ha ha ha." Datuk Labalang berkata dengan suara keras.

"Kakek setinggi galah, nasibmu lebih beruntung. Tapi kurasa kematianmu akan lebih mengerikan lagi!" sahut Gento yang semakin bertambah tegang melihat mata kampak itu kini su-

dah siap memenggal putus kepala Ambini.

Suara racau puji-pujian lenyap. Maut Biru Maut Kuning katubkan mulut. Masing-masing mata tunggalnya yang menempel di bagian kening masih terpejam. Dalam kesempatan itu Maut Tanpa Suara yang berdiri tak jauh dari Dwi Kemala Hijau memberi perintah.

"Pemancungan dimulai!"

Maut Merah menggerung sambil gerakkan kampak ditangannya. Datuk Labalang memandang dengan mata mendelik. Sedangkan murid si gendut Gentong Ketawa berteriak.

"Ambini, gulingkan dirimu ke samping!"

Laksana kilat entah mendapat kekuatan dari mana si gadis lakukan apa yang diperintahkan si pemuda. Dia gulingkan diri dan jatuh di samping Ranjang Kematian. Mata kampak yang memancarkan cahaya putih berkilauan itu berdesing dan menghantam ranjang batu merah.

Bummm!

Hantaman mata kampak yang membentur ranjang batu mengeluarkan suara dentuman keras. Puing-puing ranjang bertaburan di udara dikobari api. Ambini terus gulingkan diri menjauh dari jangkauan kampak. Sementara ranjang lenyap meninggalkan kepulan asap tipis. Maut Tanpa Suara yang tidak pernah menyangka adanya kejadian ini tersentak kaget dan buka matanya. Melihat apa yang terjadi dengan penuh kemarahan dia berteriak pada Maut Biru dan Maut Kuning. "Tangkap dan bunuh ketiganya se-

kaligus."

Si pemuda kemudian menoleh ke samping. Melihat Dwi Kemala Hijau diam tertegun seperti ragu pemuda buruk rupa ini membentak.

"Kemala mengapa kau tidak segera turun tangan membantu?!" tanya Maut Tanpa Suara terheran-heran.

"Pekerjaan semudah itu mereka bertiga pun sanggup melakukannya!" jawab si gadis sambil menunggu kesempatan untuk melarikan Gento.

"Kurang ajar, kau terlalu menganggap remeh para tawanan itu!" pekik Maut Tanpa Suara.

Walau dia berteriak begitu, anehnya pemuda ini tidak segera melakukan tindakan atau beranjak dari tempatnya berdiri. Mungkin karena dia melihat Maut Biru dan Maut Kuning kini sudah berkelebat ke arah Gento dan Datuk Labalang, sedangkan Maut Merah mengejar Ambini sambil mengayunkan kampak besarnya. Walaupun jiwa murid Gentong Ketawa sendiri saat ini berada dalam ancaman bahaya besar karena saat itu Maut Kuning telah lancarkan serangan, dengan hujaman kuku-kuku yang panjang, namun pemuda ini masih berteriak ditujukan pada Ambini.

"Kerahkan seluruh tenaga dalammu ke bagian yang tertotok. Setelah itu jangan kau layani mahluk gila penjagal, lari, tinggalkan tempat ini!"

"Aku tak akan meninggalkanmu! Bagaimana aku bisa hidup tenang jika kau tidak selamat!"

sahut Ambini sambil melakukan apa yang diperintahkan padanya.

Ucapan si gadis memiliki arti serta kesan mendalam bagi Gento. Dia sendiri sempat menjadi kaget. Hatinya terharu, tapi juga senang. Namun dia lebih terkejut lagi ketika melihat sepuluh kuku berwarna kuning menderu mencabik bagian perut dan lehernya.

"Waduh biyung celaka aku!" desis si pemuda yang jelas tak mungkin mampu menghindari serangan ganas itu karena kedua kaki dan tangannya dalam keadaan terikat.

Tapi di saat maut mengincar dirinya mendadak sontak terdengar suara bentakan menggelegar laksana merobek langit disertai dengan berkelebatnya satu sosok bayangan serba hijau ke arah Maut Kuning.

Dilain waktu tubuh Maut Kuning terpelanting ke belakang, jatuh menelentang dengan dada berubah hijau keracunan akibat terkena pukulan. Di sebelah sana tepat dimana Datuk Labalang berada juga terdengar pekik kesakitan! Ketika Maut Tanpa Suara memandang ke arah itu, dilihatnya Maut Biru yang hendak membunuh sang Datuk jatuh berlutut sambil dekap perutnya. Sedangkan tak jauh dari tempat kakek setinggi galah ini terbaring berdiri tegak seorang pemuda berkulit hitam legam dengan sekujur tubuh di tumbuhi bulu berperut besar berpuser bodong. Kejut Maut Tanpa Suara bukan alang kepalang. Dia sama sekali tidak menyangka acara pengorbanan yang baru

dipersiapkan menjadi kacau. Lebih kaget lagi melihat Ambini kini sudah dapat pula membebaskan diri dari pengaruh totokan.

"Dwi Kemala Hijau, cepat bantu mereka. Para tetamu sialan ini harus dijatuhi hukuman seberat-beratnya karena mereka telah mengacaukan acara pengorbanan!" teriak si buruk rupa sangat marah sekali.

Si gadis dalam menghadapi suasana seperti itu menjadi ragu-ragu. Sebaliknya pada saat yang sana terdengar sosok serba hijau yang baru saja menyelamatkan Gento dari serangan maut sudah berkata. "Acara gila ini harus dihentikan! Aku tak ingin melihat ada pertumpahan darah lagi terjadi disini!" kata laki-laki bercelana hitam komprang yang sekujur tubuhnya berwarna kehijauan.

7

Ucapan laki-laki serba hijau yang bukan lain adalah Iblis Racun Hijau ini ternyata cukup berpengaruh. Membuat Maut Merah menahan serangan kampaknya yang tertuju ke arah Ambini. Maut Kuning juga berdiri tertegun, sedangkan Maut Biru walaupun siap menyerang Datuk Labalang kembali tapi tetap terpacak di tempatnya.

Di depan sana Maut Tanpa Suara memandang tajam ke arah Iblis Racun Hijau. Walaupun suasana di halaman Kuil Setan tidak begitu terang, namun dia dapat mengenali siapa adanya

orang tua yang mulai rambut hingga ke ujung kaki berwarna hijau ini. Dia adalah tokoh sesat berhati baik yang masih terhitung sahabat Yang Agung juga sahabatnya sendiri.

"Paman Racun Hijau. Mengapa kau mencampuri urusan kami?" bentak Maut Merah penuh teguran.

Si orang tua tertawa mengekeh. Dia melirik ke arah Gento Guyon sambil kedipkan mata kirinya. "Bocah konyol, keadaan begini genting. Aku sendiri tidak mungkin sanggup menghadapi mereka berlima. Jika kau masih bisa semburkan ludah, maka semburkan ludahmu ke seluruh benang yang melilit tangan dan kakimu. Benang itu akan hancur dengan sendirinya.!" kata Iblis Racun Hijau yang ternyata masih kenali si gondrong.

"Sukur kau mau datang menolong dan mau memberi tahu kelemahan benang sakti yang hampir membuatku celaka ini. Terima kasih paman biang racun." Sahut Gento sambil tersenyum. Diam-diam pemuda ini kumpulkan air ludah di rongga mulut. Tak lama kemudian mulutnya menyembur. Ludah berhamburan, begitu air ludah membasahi benang biru. Terdengar suara mendesis seperti besi panas yang dicelupkan ke dalam air. Libatan benang yang mengikat tubuhnya raib berubah menjadi kepulan asap biru. Maut Biru tersentak kaget dan keluarkan suara menggerung begitu melihat lawan mengetahui kelemahan benang saktinya.

Maut Tanpa Suara yang melihat semua ini

kini jadi tahu kalau Iblis Racun Hijau tidak berdiri di pihaknya. Sekali lagi sambil memandang kea rah Iblis Racun Hijau dia berteriak. "Paman Iblis Racun Hijau, masih belum terlambat bagimu untuk meninggalkan tempat ini. Jika kau tidak mencampuri urusan kami, aku menganggap persahabatan kita tetap berjalan sebagai mana yang kita harapkan. Tapi jika kau membangkang dan tetap keras kepala bukan hanya aku saja namun guruku Yang Agung pasti akan membunuhmu!"

"Ha ha ha. Diantara kita tetap bersahabat jika kau mau membatalkan acara pengorbanan gila ini.!" kata Iblis Racun Hijau. Mendengar jawaban laki-laki berkulit serba hijau itu mendidihlah darah Maut Tanpa Suara. Sementara itu sejak tadi diam-diam Iblis Racun Hijau berusaha membebaskan totokan di tubuh Gento melalui tiupan dengan mulut.

"Tinggalkan batu ranjang kematian. Kau tidak bisa menghadapi mereka karena sebagian besar kesaktian yang kau miliki saat ini dalam keadaan membeku." kata orang tua itu melalui ilmu menyusupkan suara. Gento hanya menganggukkan kepala. Hembusan yang dilakukan Iblis Racun Hijau membuat totokan di beberapa bagian tubuhnya lenyap seketika.

Kini Gento dapat bergerak dan bangkit dari ranjang batu yang sangat dingin luar biasa.

"Aku tak mungkin pergi meninggalkan tempat ini! Kau telah menolongku paman Racun Hijau."

"Bocah edan, saat ini tidak ada waktu berdebat bagi kita." teriak orang tua itu. Dalam kesempatan yang sama Maut Tanpa Suara berteriak pula memberi aba-aba pada pengawal Kuil Setan.

"Kalian bertiga, bunuh keparat serba hijau itu!" perintah si buruk berbaju merah.

Maut Biru, Maut Merah dan Maut Kuning kini serentak berbalik menghadap ke arah Iblis Racun Hijau. Tiga mahluk berkepala empat ini serentak keluarkan pekikan menggeledek. Tubuh mereka secara bersamaan pula melesat, berkelebat kea rah Iblis Racun Hijau. Dua belas tangan terjulur. Empat dari dua belas tangan tiga mahluk itu lakukan gerakan menghantam kepala, empat lagi menyambar ke bagian dada dan yang lainnya mencabik ke bagian perut. Dua belas serangan maut ini tentu saja sangat berbahaya sekali. Karena salah satu dari mahluk ini bila melakukan serangan saja sudah menimbulkan kesulitan besar bagi lawannya, apalagi kini ketiganya maju secara bersamaan. Tapi anehnya Iblis Racun Hijau yang mendapat serangan hebat ini tidak nampak gugup, apalagi menciut nyalinya. Ketika dia melihat badai serangan datang dari tiga arah sekaligus, Iblis Racun Hijau langsung hantamkan salah satu kakinya ke atas tanah. Tanah amblas disertai letupan keras menggelegar. Mendadak bersamaan dengan itu pula tubuh Iblis Racun Hijau lenyap. Dua belas serangan tangan mengenai tempat kosong. Bukan hanya ketiga penyerangnya saja yang di buat kaget, tapi semua

yang melihat kejadian itu ikut terperangah.

"Dia punya ilmu Panglemunan!" desis Gento Guyon yang kini sudah berdiri tak jauh di sebelah Ambini dengan tubuh terhuyung-huyung akibat kehilangan tenaga dalamnya.

"Sebaiknya kita bantu orang tua yang itu!" ujar Ambini

"Aku memang sedang berfikir untuk melakukannya." kata si pemuda. "Tapi seperti yang dikatakannya, kurasa aku telah kehilangan tenaga dalamku. Aku merasa sulit sekali menggerakkan tubuhku. Semuanya terasa lemas tak bertenaga." keluh murid si gendut Gentong ketawa.

"Kurasa hal yang sama pun terjadi padaku, karena aku juga tadi sempat dibaringkan di atas ranjang kematian." ujar Ambini. Diam-diam si gadis coba salurkan tenaga dalamnya ke bagian tangan. Dia jadi terkejut karena tenaga dalam yang dimiliki ternyata tidak bekerja sebagaimana yang diharapkan.

Sementara itu Iblis Racun Hijau yang mendadak saja raib, lenyap dari serangan lawan-lawannya dalam keadaan tidak terlihat semua orang yang ada di tempat itu kini berputar di udara. Dua tangan di hantamkan ke bagian kepala Maut Kuning, Merah dan Biru secara berturut-turut.

Des! Des! Des!

Hantaman keras membuat ketiga lawan meraung hebat. Mereka terhempas, dua kepala yang menghadap kedepan yang lembek itu pecah

menyemburkan darah. Tapi begitu tubuh mereka menyentuh tanah dan salah satu tangan menyentuh kepala yang pecah. Masing-masing kepala yang sudah tidak utuh itu kini bertaut kembali. Tiga mahluk aneh ini kembali bangkit, pada saat itu Iblis Racun Hijau begitu jejakkan kaki ke tanah, ujudnya kembali terlihat. Dia gelengkan kepala. Rasa kejutnya bukan olah-olah, belum lagi hilang rasa kaget yang menyelimuti diri orang tua ini, sekarang ketiga mahluk berkepala empat itu sudah menyerangnya kembali dengan kecepatan berlipat ganda. Enam tangan yang menghadap searah dada menyambar ganas ke arah Iblis Racun Hijau. Berturut-turut sinar biru, merah dari kuning berkiblat. Laki-laki tua yang diserang menggerung dahsyat, tubuhnya berputar lalu mulutnya yang menggembung besar menyembur.

Pruuuh!

Laksana kilat pula cairan hijau berhamburan dari mulut Iblis Racun Hijau. Melihat apa yang dilakukan oleh Iblis Racun Hijau, Maut Tanpa Suara berteriak ditujukan pada para pengawalnya.

"Racun Hijau?! Menghindar!"

Maut Merah, Kuning dan Biru sama sekali tidak menggubris peringatan murid majikan mereka. Bukannya mundur, sebaliknya mereka merangsak maju teruskan serangan

Tes! Tes! Tes!

Enam sinar yang melesat dari jari tiga lawannya langsung lenyap begitu berbenturan den-

gan cairan racun yang disemburkan oleh Iblis Racun Hijau.

Tiga mahluk berkepala empat itu menjerit tertahan. Semburan cairan beracun itu ternyata bukan saja hanya memusnahkan sinar berhawa dingin yang mencair dari ujung jari mereka. Lebih mengerikan lagi semburan racun lawan menghanguskan kuku-kuku mereka. Tanpa menghiraukan rasa sakit yang mereka derita, dengan cepat mereka memutar tubuh. Dua tangan yang berada di bagian punggung kini menyambar.

"Pergunakan Benang Sakti Penjerat Dewa!" Maut Merah berteriak memberi aba-aba pada kawannya.

"Benang Sakti siap diluncurkan!" sahut Maut Kuning dan Biru bersamaan. Karena ketika berteriak empat mulut berucap serentak, maka di puncak bukit itu terdengar gelegar berkepanjangan. Ambini merasakan dadanya bergetar hebat, telinga berdenyut sakit dan pengang bukan main. Gento Guyon tutupi kedua telinganya, namun dia tidak dapat tinggal diam ketika melihat enam benang merah, biru dan kuning laksana kawat baja berturut-turut melabrak ke arah Iblis Racun Hijau.

"Pengecut...!" teriak Gento. Sambil melesat di udara dia hantamkan kedua tangannya melepas pukulan Dewa Awan Mengejar Iblis. Pukulan ini warisan Tabib Setan. Walaupun Gento telah kehilangan sebagian tenaga dalam yang dia miliki. Tapi ketika dia menghantamkan kedua tangan ke

arah tiga mahluk berkepala empat, dari telapak tangan pemuda ini melesat berturut-turut sinar hitam dan merah disertai deru angin panas bergulung-gulung.

Des! Des! Des!

Tiga hantaman telak ini membuat tiga mahluk berkepala empat yang menyerang mereka jadi terhuyung-huyung, hingga serangan enam benang yang nyaris melibat tubuh Iblis Racun Hijau meleset dari sasaran.

"Ha ha ha.. Terima kasih sobat sinting. Jika enam benang sialan itu sampai melibat tubuhku, habislah sudah harapanku." celetuk Iblis Racun Hijau

"Terima kasihnya simpan saja dulu. Lihat, mahluk keparat itu kini berbalik menyerangku!" teriak Gento. Dia yang sudah jejakkan kakinya di atas tanah kembali lepaskan pukulan Dewa Awan Mengejar Iblis sambil menghindari serangan benang yang meliuk menyambar ke bagian lehernya.

Bum!

Berturut-turut tiga pukulan melabrak Maut Merah, Kuning dan Biru. Kembali tubuh mahluk-mahluk ini terhuyung. Bagian dada hangus gosong, empat mulut dari ketiga mahluk ini semburkan darah. Tapi mereka seakan tidak merasakan sakit sama sekali sungguhpun saat itu mereka menderita luka di bagian dalam.

"Sahabat Gento menjauh, aku akan memandikan mereka dengan racunku!" teriak Iblis Racun Hijau.

Sambil melompat mundur Gento menyahuti. "Racun Hijau, kau hendak memandikan orang, apakah dirimu sendiri sudah mandi. Sejak kau hadir dalam acara gila ini aku mencium bau busuknya bangkai dan asamnya bau ketiakmu. Ha ha ha!"

"Dasar pemuda sinting sialan!" damprat Iblis Racun Hijau. Sekali lagi orang tua ini semburkan mulutnya ke tiga arah. Tiga mahluk berkepala empat menggerung, dua tangan di bagian belakang berputar ke belakang lakukan tangkisan, sedangkan tangan yang berada di bagian depan terus gerakkan benang ke arah Iblis Racun Hijau. Dengan mengandalkan kecepatan gerak dan ilmu meringankan tubuh orang tua ini mampu menghindar dari libatan enam benang. Sementara semburan cairan racun yang dilancarkan secara bertubi-tubi kini menghantam tangan lawan-lawannya yang dipergunakan untuk menangkis. Bukan hanya itu saja sebagian cairan hijau yang kena ditangkis bahkan bermuncratan membasahi tubuh mereka.

Ces! Ces! Ces!

"Arkh...!"

Maut Biru dan Maut Merah menjerit keras, tubuh mereka berkaparan. Tangan hangus berlubang. Tubuh mereka juga dipenuhi lubang akibat terkena percikan racun ganas yang disemburkan Iblis Racun Hijau. Sebaliknya Maut Kuning masih beruntung karena dia dapat selamatkan diri dengan melompat ke belakang. Di depan sana Maut

Biru dan Maut Kuning yang tubuhnya dipenuhi lubang hitam mengerikan dan mengepulkan asap berbau busuk dengan tertatih-tatih bangkit lagi.

"Mahluk sialan, bagaimana dalam keadaan seperti itu masih dapat bertahan hidup?" membatin murid Gentong Ketawa

"Sebaiknya kita tinggalkan tempat ini Gento. Mereka bukan manusia seperti kita, tapi iblis yang menyaru seperti manusia!" kata Ambini mengisiki. Rupanya dia merasa jerih melihat kehebatan mahluk penjaga Kuil Setan itu

Gento gelengkan kepala. Dalam kesempatan itu, selagi Iblis Racun Hijau merasa putus asa menghadapi kenyataan yang ada, lapat-lapat Gento mendengar satu suara membisiki. "Untuk membunuh mereka, hantam mulutnya, patahkan bagian gigi depan!"

Gento Guyon terkejut, dia memandang ke arah mana suara bisikan berasal. Rasa kagetnya semakin bertambah ketika melihat satu kenyataan bahwa yang memberitahu kelemahan mahluk berkepala empat itu bukan lain adalah gadis cantik berpakaian dan bertubuh serba hijau. "Mengapa dia malah membantuku. Apakah ini bukan satu tipuan?" batin si pemuda. Akan tetapi dia sudah tidak dapat berfikir lebih jauh lagi. Karena pada saat itu Maut Kuning telah melabrak ke arahnya. Sedangkan Maut Biru dan Maut Merah dengan tubuh dipenuhi luka kembali menyerang Iblis Racun Hijau.

"Sobatku gondrong sinting. Aku harus ba-

gaimana, mahluk-mahluk keparat ini agaknya tak mengenal mati. Tubuhnya sudah hancur begitu tapi tidak mau mampus. Kalau terus menerus semburkan ludah, mulutku bisa kering sariawan!" keluh si orang tua.

"Agaknya kau harus minum air kencingku atau air kencingmu dulu. Biar racunmu semakin bertambah hebat. Tapi kalau tak mau pusing, ikuti saran sobatmu ini. Hantam mulutnya hancurkan giginya. Kujamin nyawa mereka amblas ke neraka! Ha ha ha!" sahut Gento. Sambil tertawa bekakakan pemuda, ini membalas serangan Maut Kuning. Karena dia sering bergerak, tanpa disadari pemuda ini tenaga dalamnya yang sempat membeku akibat tersedot ranjang kematian kini mulai berfungsi lagi. Sehingga ketika dia menghantam ke mulut lawan, terdengar suara deru angin laksana badai.

Maut Kuning terkesiap, empat tangannya lindungi mulut sambil melompat mundur. Namun Gento cukup cerdik. Begitu wajah di bagian depan dilindungi, dia lalu berputar dan kini menghantam wajah yang menghadap ke bagian belakang. Demikian cepat serangan itu, hingga Maut Kuning tidak sempat. menyelamatkan mulutnya dari hantaman tangan pemuda ini.

Prok!

Satu jeritan keras laksana merobek langit kembali terdengar. Maut Kuning terhuyung darah menyembur dari mulut yang kena hantaman. Selagi sosok Maut Kuning limbung, Gento Guyon

melompat tangannya menyambar ke arah mulut.

Preet!

Sekali lagi terdengar suara jeritan keras. Maut Kuning terbanting. Ketika tubuh Maut Kuning menyentuh tanah, sosoknya langsung hancur meleleh, hangus menghitam hingga berubah jadi seonggok debu. Gento bergidik ngeri, Ambini sendiri langsung tutupi wajahnya tak sanggup menyaksikan kejadian aneh itu.

"Sobatku Racun Hijau, kau sudah melihat, kau sama menyaksikan, tanpa gigi mereka tidak punya daya tak mampu unjuk kekuatan. Sekarang tunggu apa lagi. Cepat habisi dua kunyuk itu!" seru Gento sambil unjukkan gigi runcing milik lawan yang berhasil dibetotnya.

"Tenang saja, kau cuma dapat dua. Aku akan mencabut habis semua gigi milik Maut Merah dan Maut Biru." Selesai berucap Iblis Racun Hijau berkelebat, mulut terus semburkan ludah beracun, sedangkan dua tangan menyambar ke arah mulut lawannya.

Jika Maut Biru sibuk hindari semburan cairan beracun yang disemburkan lawannya sambil merangsak kedepan lancarkan serangan dengan kedua tangan belakang yang dapat digerakkan ke depan. Sebaliknya Maut Merah yang sudah terluka parah berfikir lain. Dia kemudian malah memutar arah. Dengan cara berlawanan sebagaimana orang yang berjalan pada umumnya Maut Merah tanpa terduga berkelebat pergi melarikan diri dari tempat itu. Jika Gento tertawa ter-

gelak-gelak melihat cara Maut Merah melarikan diri dengan punggung menghadap ke depan dan dada menghadap ke belakang sambil lepaskan pukulan saktinya. Sebaliknya Maut Tanpa Suara menjadi sangat marah.

"Maut Merah terkutuk, jahanam pengecut! Aku tak akan membiarkan dirimu mempermalukan Yang Agung!" Laksana kilat tangan kanan Maut Tanpa Suara lepaskan satu pukulan mautnya. Sinar putih berkeluk-keluk laksana lintasan kilat menderu di udara. Kuil Setan laksana di guncang gempa. Puncak bukit sebelah selatan longsor. Pukulan Gento yang diarahkan ke arah Maut Merah saja sudah membuat puncak bukti laksana dikobari api, apalagi kini Maut Tanpa Suara mengarahkan pukulannya pada Maut Merah, dan juga pada Ambini serta Gento. Tak ayal lagi Maut Merah tenggelam oleh kedua pukulan itu.

Terdengar suara ledakan laksana gunung meletus. Api berkobar di ujung selatan bukit, batu-batu dan pasir bertaburan di udara. Suasana berubah gelap. Di saat kegelapan menyelimuti puncak bukit, pada waktu itu pula terdengar satu jeritan. Semua orang tentu jadi kaget karena jeritan bukan berasal dari selatan bukit dimana Maut Merah melarikan diri, melainkan terdengar begitu dekat dengan mereka. Ketika empat obor yang sempat meredup terkena sambaran angin pukulan kembali menerangi tempat itu. Semua mata sama terpentang lebar. Ternyata yang menjerit tadi adalah Maut Biru. Iblis Racun Hijau ter-

tawa terkekeh-kekeh sambil unjukkan beberapa buah gigi berlumuran darah pada semua orang yang berada di puncak bukit itu.

"Gento... kau lihat. Aku berhasil mendapatkan gigi lebih banyak. Sayang Maut Biru keburu hangus, sehingga aku tidak sempat mencabut sisa giginya yang lain. Ha ha ha!" kata si orang tua sambil unjukkan belasan gigi ditangannya pada Gento.

Melihat semua ini Gento tertawa mengekeh. Sedangkan Ambini meski pun sempat dilanda ketegangan akibat hantaman pukulan Maut Tanpa Suara jadi tersenyum.

Jika di saat Maut Tanpa Suara melepaskan pukulan saktinya tadi Gento tidak cepat menarik pinggangnya dan membawanya menghindar dari pukulan lawan, mungkin saat ini dia hanya tinggal namanya saja.

Sebaliknya Maut Tanpa Suara yang sempat memandang ke arah bekas ledakan semakin bertambah geram karena ternyata Maut Merah berhasil menyelamatkan diri. Kini dia berbalik menghadap ke arah ranjang kematian yang berada paling disudut kanan. Matanya mendelik besar mulut ternganga seakan tak percaya dengan penglihatannya sendiri.

"Dwi Kemala Hijau," desis Maut Tanpa Suara. "Kau lihat, jahanam setinggi galah itu ternyata hilang Raib dari tempatnya." kata pemuda itu sambil melangkah dua tindak ke depan. "Aku tak tahu bagaimana caranya dia melepaskan diri. Ta-

di aku hanya melihat ada seseorang bertubuh hitam berdiri di sampingnya. Mungkin pemuda itu yang telah membawanya pergi!" sahut gadis secantik bidadari ini tenang.

Mendengar jawaban Dwi Kemala Hijau, pucatlah wajah Maut Tanpa Suara. Dia memandang ke arah si gadis. Namun Dwi Kemala Hijau palingkan wajahnya ke arah Gento. Gento Guyon jadi salah tingkah dan usap keningnya tiga kali.

"Pemuda muka kunyuk itu melarikan Datuk keparat, kau disini sejak tadi hanya diam saja? Tidak melakukan sesuatu apapun juga tidak membantu Pengawal Kuil Setan. Sejak tadi kau kulihat malah sering melirik pada si gondrong keparat itu. Jangan-jangan....!" Maut Tanpa Suara terdiam sesaat sambil berfikir. Sekarang mata mendelik besar dengan tatapan seakan penuh rasa tak percaya. "Aku tahu sekarang, kau pasti yang menunjukkan kelemahan para pengawal Kuil ini pada musuh! Eeh... Dwi Kemala Hijau, apa sebenarnya yang ada dalam benakmu?" hardik Maut Tanpa Suara.

Yang dibentak terdiam sambil tundukkan kepala. Iblis Racun Hijau, murid si gendut Gentong Ketawa dan Ambini saling pandang. Mereka sendiri tak tahu kapan kakek setinggi galah pergi bersama pemuda berwajah monyet besar. Tapi lebih tak mengerti lagi melihat sikap gadis cantik luar biasa yang nampaknya berada di pihak mereka.

8

Untuk sementara kita tinggalkan dulu, Gento dan Maut Tanpa Suara yang tengah terheran-heran melihat sikap Dwi Kemala Hijau yang mendadak nampak berubah itu. Sementara itu pada waktu yang bersamaan di sebelah timur puncak bukit, di bawah keremangan cahaya bulan sabit di malam ke sembilan terlihat satu sosok tubuh berjalan dengan terseok-seok menjauh dari halaman Kuil Setan. Sosok hitam bertelanjang dada ini bukan berjalan melenggang. Karena di atas bahunya dia memanggul satu sosok berpakaian daster hitam dan berkerudung. Sosok tinggi panjang ini bukan lain adalah Datuk Labalang. Kakek setinggi galah yang tubuhnya dilibat benang merah. Adapun pemuda yang memanggulnya dengan lidah terjulur karena lelah bukan lain adalah Memedi Santap Segala.

Seperti telah dituturkan sebelumnya begitu Memedi Santap Segala menemukan senjata Bintang Penebar Petaka, dia langsung keluar dari ruangan tempat penyimpanan senjata. Setelah itu tanpa menemui kesulitan dia langsung keluar dari Kuil Setan karena pada saat itu pintu kuil dalam keadaan terbuka. Tapi betapa kagetnya pemuda ini begitu melihat seperti akan ada acara pengorbanan di halaman kuil. Dia melihat ada tiga sosok tergeletak tanpa daya di atas ranjang. Saat itu Memedi Santap Segala yang telah berha-

sil mendapatkan Bintang Penebar Petaka yang didapatnya secara tidak sengaja melihat Maut Merah sudah mengayunkan kampak besar ke arah leher seorang gadis cantik. Karena merasa tidak mengenal, Memedi Santap Segala kurang begitu perduli. Tapi di saat dia memandang ke ranjang kematian yang terdapat di sudut paling kanan dekat obor besar, kagetlah pemuda ini. Dia lalu menghampiri sosok tinggi panjang yang bukan lain adalah junjungannya sendiri Datuk Labalang. Secara tak terduga pada saat itu muncul Iblis Racun Hijau hendak menolong seorang pemuda gondrong. Kehadiran Iblis Racun Hijau cukup menguntungkan bagi Memedi Santap Segala karena perhatian semua yang ada di puncak bukit tertuju pada manusia hijau itu. Termasuk juga Maut Biru yang hampir mencelakai Datuk Labalang. Ketika kemudian terjadi perkelahian sengit dimana Maut Biru juga ikut mengeroyok Iblis Racun Hijau, maka kesempatan itu dipergunakan oleh Memedi Santap Segala alias Mahluk Tangan Rembulan untuk membawa Datuk Labalang menjauhi dari puncak bukit. Usaha ini tidak mudah, karena tubuh Datuk Labalang berat bukan main. Beberapa kali si pemuda nyaris terjungkal, langkahnya yang terburu-buru membuat kaki atau kepala Datuk Labalang tersangkut pada semak belukar atau batang pepohonan. Semua ini membuat Datuk Labalang sering mendamprat tidak putus-putusnya.

"Memedi Santap Segala, manusia kampret

tak berperasaan. Kau kira diriku ini batang kayu? Kepalaku kau benturkan ke batang kayu, muka kau goreskan ke semak-semak. Tidak dapatkah kau memilih jalan yang lebih baik lagi!" semprot si kakek yang kakinya terkadang terpaksa terseret akibat terlalu panjang menjuntai.

"Datuk.... aku takut orang mengejar kita. Pula tubuhmu begini panjang, selain itu beratnya minta ampun. Melarikan dirimu dalam malam yang gelap begini aku tidak ubahnya seperti makan biji kedondong Datuk. Di telan susah ditarik keluar juga susah. Selain tubuh Datuk yang panjang bukan main, seperti yang kukatakan tadi beratnya bukan kepalang. Mungkin Datuk kebanyakan dosa, tobat Datuk sebelum maut datang menjemput!"

Ketika bicara begitu Memedi Santap Segala, sedikitpun tidak tersenyum juga tidak tertawa. Malah kini semakin mempercepat langkahnya. Tidak perduli walau terkadang tubuhnya terhuyung ke kiri dan ke kanan.

"Budak hitam terkutuk, beraninya kau menggurui diriku?!" hardik Datuk Labalang.

Entah sengaja atau tidak, setiap kakek setinggi galah ini mendamprat, pasti kepala atau kaki Datuk Labalang terbentur pada batang kayu dan rerantingan pohon hingga membuat kakek berbadan kurus tinggi ini jadi semakin uring-uringan.

"Pemuda tukang makan, turunkan aku disini aku ingin memutuskan benang-benang celaka

itu sekarang!" perintah si kakek.

"Sekarang Datuk...?" tanya Memedi Santap Segala. Agak dia ragu, namun tetap hentikan langkahnya.

"Ya sekarang. Cukup turunkan!" perintah Datuk Labalang.

"Disini, Datuk? Di semak-semak ini?" tanya pemuda itu lagi.

"Bangsat bertanya melulu. Kupecahkan kepalamu!" dengus Datuk Labalang semakin bertambah kesal.

Memedi Santap Segala tersenyum. "Orang tua tak tahu diri. Menggerakkan tangan saja tidak mampu, konon mau memecahkan kepalaku!" rutuk si pemuda. Dia kemudian enak saja jatuhkan sosok Datuk Labalang di atas ranting semak. Begitu jatuh Datuk ini menjerit kesakitan sambil menyumpah.

"Pembantu kurang ajar, mengapa kau jatuhkan aku di atas reranting semak berduri?"

"Datuk ini bagaimana? Tadi aku hendak mengatakan tempat ini dipenuhi semak berduri. Tapi kau tetap ngotot." Sahut Memedi Santap Segala tenang.

Datuk Labalang menggerutu dan memaki-maki pembantunya yang bodoh. Dia gerakkan tangannya bermaksud menampar, tapi ketika sadar tangannya dalam keadaan terikat Datuk Labalang terpaksa telan keinginannya. Dalam kesempatan itu si pemuda membuka suara, "Datuk, kulihat benang ini bukan benang biasa. Sudah-

kah Datuk berusaha memutuskannya?"

"Bagus, kalau kau tahu benang terkutuk ini bukan benang sembarangan, sekarang coba katakan padaku apa yang harus kulakukan? Aku telah berusaha memutuskannya tapi aku tak sanggup. "ujar Datuk Labalang berterus terang.

Memedi Santap Segala, dalam gelap keningnya berkerut seakan tengah berfikir keras. Datuk Labalang cemberut. Dia tahu pembantunya ini tidak bisa memikirkan apa-apa. Otaknya tumpul, daya fikir tidak berkembang. Mungkin cara berfikir pemuda itu hanya dua tingkat di atas monyet.

Tapi ternyata si kakek setinggi galah salah menduga karena pada saat itu Memedi Santap Segala berucap. "Konon orang yang telah dibaringkan di atas ranjang kematian sebagian tenaga saktinya jadi membeku. Tapi itu tidak selamanya, begitu ia terlepas dari ranjang itu, jika masih ada nyawa dan nafasnya dia dapat menggunakan tenaga dalamnya kembali. Selain itu Datuk aku pasti bisa memutuskan benang merah yang melilit tubuhmu." ujar si pemuda. Mendengar ucapan si pemuda, Datuk Labalang berjingkrak kaget sambil delikkan matanya. Kembali dia memaki. "Pembantu sialan. Bicara seenak perutmu. Aku yang memiliki kesaktian begitu tinggi saja tak mampu memutuskan benang-benang ini, konon dirimu!"

"Datuk apa yang kuucapkan semuanya benar. Kalau Datuk tak percaya coba Datuk seka-

rang kerahkan tenaga dalam yang Datuk miliki." ujar Memedi Santap Segala dengan mulut penuh makanan. Melihat pemuda itu nampaknya bersungguh-sungguh, Datuk Labalang diam-diam mencoba kerahkan tenaga dalam yang berpusat di bagian pusar. Mula-mula nafas ditarik perlahan, perut dikencangkan. Dalam gelap Datuk Labalang yang lebih dikenal dengan gelar Datuk Penguasa Tujuh Telaga dari tanah Andalas itu terkejut besar ketika merasakan hawa panas mengalir deras dari bagian pusarnya ke sekujur tubuh.

Sejenak lamanya wajah kakek setinggi galah berubah cerah, namun dilain kejab ketika dia teringat sesuatu wajahnya sontak berubah murung kembali.

"Apa yang kau katakan ternyata benar adanya, pembantuku. Tenaga dalamku pulih kembali, pengaruh ranjang kematian punah. Tapi apa gunanya? Walaupun aku memiliki tenaga dalam dua kali lipat dari yang ada sekarang ini, kurasa aku tak bisa memutuskan benang merah yang melibat tubuhku!" keluh Datuk Labalang putus asa.

"Kau tidak bisa, tapi aku sanggup melakukannya Datuk. Tapi... tapi aku takut Datuk nantinya jadi marah padaku!"

"Eeh, apa maksudmu? Kalau kau bisa memutus benang laknat ini mengapa tak kau lakukan? Jika kau sanggup menolong mengapa harus marah, malah aku harus berterima kasih pada-

mu!"

"Datuk, ketika kita menjauh kesini, aku sempat mendengar orang hijau itu mengatakan agar gondrong sinting menggunakan air ludah-nya. Aku tahu seumur hidup Datuk tidak pernah meludah, mulut Datuk kering. Kalau Datuk mau sekarang aku bersedia meludahi benang itu!" ujar Memedi Santap Segala.

"Air ludahmu tentu berbau busuk karena kau memakan makanan apa saja." dengus Datuk Labalang.

"Dua minggu setelah terkena air ludahku baunya memang tidak akan hilang, tapi saya kira sudah tidak ada jalan lain. Lebih baik badan jadi bau Datuk. Daripada pelarian kita diketahui oleh orang-orang dari Kuil Setan. Jika Datuk sampai tertangkap lagi, mana berani saya... aku memberi pertolongan."

Mendengar penjelasan pembantunya, mau tak mau Datuk Labalang harus bersedia menerima kenyataan yang ada. Dengan bersungut-sungut kakek tinggi itu berkata. "Manusia salah kaprah, bicara beraku bersaya. Cepat lakukan tugasmu. Awas jika ternyata nanti kau tak mampu memutuskan benang ini, lidahmu pasti kubetot lepas dan mulutmu kubeset menjadi dua bagian!" akan si kakek berdestar dan berkerudung hitam.

Memedi Santap Segala usap mulutnya sendiri. Membayangkan apa yang dikatakan Sang Datuk dia jadi miris. Karena dia sadar orang tua itu tak pernah bergurau dengan ucapannya.

"Datuk, ku mohon jangan menakuti aku dengan ancaman seberat itu. Aku hanya berusaha, namun ketentuan ditangan Tuhan. Jika Datuk tak suka, biarlah aku pergi." Sambil berkata begitu Memedi Santap Segala beranjak dari tempatnya. Namun Datuk Labalang buru-buru mencegahnya "Sudah lakukan saja, ancaman ku tidak berlaku lagi bagi dirimu." Si pemuda kembali ke tempat duduknya di samping Datuk Labalang. Dia kemudian kumpulkan ludah didalam mulut, setelah mulutnya gembung besar baru kemudian dia menyembur?

Pruuuh!

Empat kali semburan dilakukannya berturut-turut. Begitu air ludah menyentuh benang yang melibat tangan kaki dan badan Datuk Labalang, terdengar suara letupan empat kali berturut-turut. Benang merah sakti hangus gosong mengepulkan asap hitam. Melihat kenyataan yang terjadi Memedi Santap Segala berjingkrak kegirangan, sedangkan Datuk Labalang segera bangkit sambil mengusap-usap pergelangan tangan dan kakinya yang baru terbebas dari ikatan benang itu. Sejenak lamanya dia pandangi sang pembantu, matanya yang mencorong tajam memancarkan rasa terima kasih yang mendalam. Di saat dirinya merasa terbebas dari libatan benang itu, barulah kini si kakek ingat dan bertanya dalam hati bagaimana pembantunya Memedi Santap Segala bisa membebaskan diri dari jebakan maut beberapa hari yang lalu.

"Kau telah berbuat pahala besar, pembantuku. Tapi yang membuat aku heran, bagaimana kau bisa membebaskan diri dari lubang jebakan itu?", tanya sang Datuk. Sambil ajukan pertanyaan orang tua itu melirik ke arah kegelapan di sebelah kirinya dimana dia melihat ada sosok tubuh mendekam di balik pohon besar. Sosok itu telah berada di sana sejak tadi.

Memedi Santap Segala terdiam cukup lama. Bukan pertanyaan junjungannya yang dia risaukan. Melainkan dia tengah berfikir haruskan dia melaporkan apa yang ditemukannya di dalam ruangan penyimpanan senjata pusaka. Padahal kedatangan Datuk itu bersamanya ke tanah Jawa semata-mata adalah untuk mencari senjata yang kini tersimpan di dalam kantong perbekalannya.

Memedi Santap Segala jadi bimbang, dia sadar Datuk Labalang bukan manusia baik, ilmu kesaktiannya tinggi. Jauh sebelum berangkat ke tanah Jawa dia pernah mengatakan akan menghabisi sedikitnya tiga tokoh golongan putih dengan senjata yang dicarinya. Jika tiga tokoh selatan itu dibunuh dengan senjata Bintang Penebar Petaka, berarti Datuk Labalang berkuasa penuh di daerah selatan dan timur Andalas. Ini sangat berbahaya, karena Datuk Labalang manusia angin-anginan yang sulit ditebak maksud dan keinginannya.

"Memedi Santap Segala, mengapa kau diam? Jawab pertanyaanku!" suara Datuk Labalang memecah keheningan.

"Eeh, Datuk. Saya.... aku...dapat lolos dari dalam jebakan maut itu atas bantuan Batu Rembulan. Batu Rembulan yang menjebol pintu, tembus ke ruangan lain hingga aku dapat menyelamatkan diri." sahut si pemuda hitam berpuser bodong.

"Hanya itu saja, kau tak melihat atau menemukan dimana senjata yang kita cari?" tanya si kakek setinggi galah disertai pandangan menyelidik.

"Tid... tidak Datuk. Tidak ada sesuatupun yang kutemukan!" jawab Memedi Santap Segala gugup.

"Nafasmu tersengal, suaramu gugup. Jika tidak ada yang kau sembunyikan apakah saat ini kau sedang menderita sakit?" pancing si kakek.

"Betul Datuk, aku sakit. Aku lagi tidak enak badan...."

Belum lagi suara Memedi Santap Segala lenyap, mendadak saja terdengar satu suara berkumandang tak jauh dari tempat itu disertai tawa tergelak-gelak.

"Otaknya tolol, wajah lugu. Tapi dia adalah seorang pendusta besar. Ha ha ha!"

Jika si pemuda menjadi kaget, sebaliknya Datuk Labalang yang sudah mengetahui kehadiran orang hanya tersenyum sinis sambil memandang kearah datangnya suara

Sejenak dengan wajah pucat Memedi Santap Segala pandangi sosok tua berdestar dan berkerudung hitam. Datuk Labalang tahu dirinya diperhatikan, namun dia bersikap seakan tidak tahu. Tenang saja kakek setinggi galah ini berucap ditujukan pada orang yang baru bicara tadi. "Tamu dalam gelap, sudah kuketahui kedatanganmu sejak tadi. Mendekam disitu mencuri dengar pembicaraan orang bukan tindakan terpuji, kalau kau punya keperluan denganku atau salah seorang diantara kami sebaiknya cepat datang kemari!"

Sosok yang mendekam dibalik pohon bangkit berdiri, lalu dengan gerakan cepat sekali dia berkelebat. Dilain saat sosok berpakaian merah bertangan hitam itu telah berdiri tegak di hadapan Datuk Labalang. Beberapa jenak lamanya saling berpandang, namun pandangan sosok bertangan hitam itu kini lebih banyak tertuju ke arah Memedi Santap Segala.

"Tadi kau mengatakan pembantuku ini telah mengucapkan satu kedustaan yang besar. Pertama katakan siapa namamu dan apa maksud dari ucapanmu!" kata Datuk Labalang tegas.

"Aku Si Tangan Sial, sengaja datang ke Kuil Setan untuk menjalankan perintah seseorang. Aku ditugaskan mencari senjata Bintang Penebar Petaka. Senjata itu telah kuketahui letak penyim-

panannya, sayang aku tak sanggup mengambil-nya. Tak lama kemudian muncul pemuda muka kunyuk itu. Entah ilmu kepandaian apa yang dia miliki. Kulihat dengan mudah tanpa halangan dia mampu mengambil senjata itu. Lalu aku mengi-kutinya. Mulai dari dalam Kuil, keluar dan sam-pai kesini. Sekarang cepat serahkan senjata itu padaku!" kata Si Tangan Sial dengan mata mene-rawang kosong dan wajah menggerimit menahan sakit.

Hanya sekali lihat Datuk Labalang tahu ka-lau laki-laki dihadapan itu sesungguhnya sedang mengalami penderitaan hebat. Entah apa bentuk penderitaan itu si kakek tak tahu. Dia bahkan tak peduli. Kini sang Datuk memandang ke arah Me-medi Santap Segala. Pemuda yang dipandang ce-pat sekali tundukkan kepala. Dalam hati dia membatin. "Tak mungkin ku serahkan senjata pada Datuk Labalang, juga tidak pada Tangan Si-al. Aku sendiri menginginkan senjata ini, tapi bila senjata ini sampai jatuh ke tangan orang yang sa-lah dia bisa menjadi malapetaka. Kurasa aku ha-rus kembali ke puncak bukit untuk mencari orang yang pantas mengamankan senjata ini."

"Memedi Santap Segala, pembantuku yang paling setia." ujar Datuk Labalang dengan suara lemah lembut. "Seumur hidup kau belum pernah berbohong padaku. Sekarang kuharapkan segala kejujuranmu, benarkah kau telah menemukan senjata Bintang Penebar Petaka?"

"Benar Datuk!" sahut si pemuda.

Datuk Labalang tersenyum. "Kau hebat. Hanya apakah kau tahu siapa kau?"

"Sa.. saya tahu Datuk. Engkau adalah junjunganku, orang yang segala perintahnya harus ku patuhi."

"Kalau sudah tahu, jika sadar senjata yang kucari ada padamu sekarang coba serahkan senjata itu padaku" perintah si kakek setinggi galah.

"Datuk.... aku... aku bukan tak mau serahkan senjata padamu. Tapi sebaiknya Datuk singkirkan dulu orang itu Datuk. Jika Datuk sudah dapat menyingkirkannya, senjata pasti kuserahkan padamu," janji Memedi Santap Segala. Datuk Labalang tergelak-gelak. Perasaannya saat itu gembira bukan kepalang.

"Ha ha ha. Kau mau aku berbuat apa padanya? Membunuh atau melubangi dadanya?" kata Datuk Labalang.

"Mengenai itu urusan Datuk sendiri. Terserah Datuk mau berbuat apa. Menunggu kau meringkusnya, sekarang perutku lagi mulas Datuk, aku mau buang hajat besar, tidak jauh dari sini. Permisi dan terima kasih!" Tanpa menunggu jawaban majikannya, terbirit-birit Memedi Santap Segala tinggalkan tempat itu menuju ke balik semak-semak belukar.

"Jangan kau coba minggat apalagi menghindar dariku!" seru Datuk Labalang mengingatkan. Sebagai jawaban dari balik semak belukar terdengar suara kentut besar. Sang Datuk menyumpah dalam hati. Kini dia percaya pemban-

tunya itu memang benar-benar hendak buang hajat. Karena sudah menjadi kebiasaannya setiap hendak buang hajat Mahluk Tangan Rembulan selalu mengawalinya dengan kentut yang luar biasa kerasnya. Yakin pemuda itu tidak akan membuat ulah, maka kini Datuk Labalang langsung menghadap ke arah Si Tangan Sial.

"Manusia bertangan hitam, melihat rupamu melalui sinar bulan sabit ini aku tahu dirimu tengah menderita sakit yang sangat hebat. Orang menyuruhmu, kau menjalankan perintahnya dengan sangat terpaksa karena kulihat engkau sangat menderita. Jika kau mau aku bisa-meyembuhkanmu atau mencari dimana sumber penyakit itu tertanam. Tapi dengan satu syarat.... jika aku mampu menyembuhkan penyakitmu, harap kau jangan lagi kemaruk untuk mendapatkan senjata Bintang Penebar Bencana. Penawaranku hanya berlaku satu kali, tidak pernah ku ulang. Kau boleh mempertimbangkannya." kata Datuk Labalang.

Di depan sana Si Tangan Sial memang sempat tertarik. Tapi begitu rasa sakit menyerang bahunya kiri kanan juga di bagian belakang leher, maka dia tak dapat berfikir normal. Apalagi ketika itu dia sempat ada suara orang mengancam. "Kau turuti perintahnya, maka penderitaanmu tidak hanya sampai disini saja. Kau akan kubuat menjadi gila, hilang akal hilang kewarasan seumur-umur." Kata suara itu.

Bersamaan dengan itu pula hawa dingin

menyengat menyerang bagian belakang kepala dan terus menjalar naik ke dalam otak. Si Tangan Sial meraung keras, matanya seketika berubah merah laksana bara. Di depan sana Datuk Labalang sempat tercengang. Namun segera mengetahui kalau lawan dikendalikan dari jarak jauh oleh seorang. Ilmu hitam semacam ini banyak terdapat di tanah Andalas hingga membuat Datuk Labalang tidak begitu heran.

Baru saja kakek setinggi galah berkerudung hitam dan berdestar panjang menjela berwarna sama ini hendak mengatakan sesuatu. Di saat bersamaan Si Tangan Sial telah berkelebat ke arahnya, kirimkan satu jotosan ke bagian wajah. Belum lagi jotosan sampai pada sasaran sinar hitam berhawa dingin laksana es melesat mendahuluinya menghantam wajah si kakek. Ini merupakan tanda lawan mengerahkan tenaga dalam penuh ketika lancarkan serangan tadi. Mendapat serangan hebat dan sangat mematikan ini, Datuk Labalang miringkan kepala sambil mendengus. Dua tangannya menangkis sambil berusaha menangkap pergelangan tangan lawan yang meluncur deras ke arahnya.

Tangan lawan meluncur di samping kepala Datuk Labalang. Begitu melihat tangan melewati kepalanya, tangan kiri sang Datuk langsung bergerak laksana kilat menangkapnya.

Tangan yang menjotos muka tadi kena ditangkap, tapi sang Datuk menjerit kesakitan dan langsung lepaskan cekalannya pada pergelangan

tangan lawannya. Betapa tidak orang tua itu merasakan telapak tangannya laksana terbakar, melepuh di beberapa bagian dan langsung menghitam.

"Gila! Bagaimana dia mampu melepaskan pukulan berhawa dingin, sementara tangannya sendiri terasa panas bukan main" batin Datuk Labalang

"Tangan Sial. Berarti kedua tangan orang ini mengandung satu kesaktian aneh. Aku ingin melihat apakah bagian tubuhnya yang lain juga sama berbahayanya dengan bagian tangan" gumam si kakek.

Orang tua ini sudah tak dapat berfikir panjang lagi karena pada waktu itu Si Tangan Sial telah menggempurnya dengan serangan ganas bertubi-tubi yang terarah di lima bagian tubuhnya paling mematikan. Mendapat serangan maut ini Datuk Labalang masih dengan berdiri tegak langsung kebutkan lengah daster hitamnya. Segulung angin laksana topan menderu. Di udara terdengar ledakan menggelegar. Si kakek setinggi galah keluarkan seruan kaget, sedangkan tubuhnya tergontai-gontai. Didepanya sana Si Tangan Sial sampai tersurut sejauh dua tombak wajahnya pucat, bibirnya bergetar. Selain kedua tangan saktinya, bagian tubuh yang lain seperti disiram air panas. Akan tetapi seakan tak merasakan sakit apapun laki-laki itu sambil melompat ke depan kirimkan satu pukulan jarak jauh yang cukup berbahaya

Sinar hitam kembali menderu, dua tangan yang ikut meluncur seakan berubah besar seperti pohon kelapa, mencari sasaran di bagian perut dan kaki lawannya. Datuk Labalang memang sempat tercekat, mata mendelik besar seolah tak percaya dengan penglihatannya sendiri. Tapi hal itu hanya berlangsung sesaat, karena detik kemudian dia sudah melompat di udara, berjumpalitan begitu rupa hingga kini posisinya berada di belakang lawan. Serangan tinju besar yang mengarah di bagian perut memang luput, tapi tulang betis Datuk Labalang kena dihantam oleh lawannya.

Si kakek menjerit tertahan, tapi dia masih meneruskan serangannya ke bagian punggung.

Desss!

Si Tangan Sial jatuh tersungkur, Dibelakangnya Datuk Labalang yang baru jejakkan kaki nampak terhuyung. Kakinya seperti putus ketika dia melihat ke bagian kaki, celana di bagian depan betis robek besar hangus terbakar dan masih mengepulkan asap berbau sangit. Lebih dari itu kulit dibalik celana juga nampak menghitam.

Terpincang-pincang sambil menyeringai kesakitan Datuk Labalang alias Datuk Penguasa Tujuh Telaga melompat ke depan. Saat itu Si Tangan Sial akibat terkena pukulan di belakang punggung semburkan darah dan masih belum bangkit dari tempatnya. Sambaran keras menghantam bagian pinggang orang tua bertangan sakti ini. Sambil mengerang Si Tangan Sial begitu

merasakan sambaran angin dingin menerpa bagian punggung segera menggulingkan badan selamatkan diri. Gerakan yang dilakukan sayang kalah cepat dengan gerakan lawan. Di lain kejap Si Tangan Sial merasakan sekujur tubuhnya berubah menjadi kaku dan dia tak kuasa menggerakkan tubuhnya lagi.

"Jahanam terkutuk pengecut! Lepaskan totokan ini, aku ingin mengadu jiwa denganmu sampai mati!" teriak laki-laki itu.

Sebagai jawabannya Datuk Labalang menginjak kaki kiri lawan dengan satu hentakan yang keras. Si Tangan Sial meraung terlolong-lolong

Datuk Labalang tersenyum sinis, tangannya kembali berkelebat, menyambar pakaian lawannya.

Bret! Breet!

Terdengar suara robeknya pakaian. Baju di bagian punggung Tangan Sial robek besar sehingga punggungnya dalam keadaan polos. Datuk Labalang pentang mata lebar memperhatikan punggung lawan. Dia lalu menyeringai begitu melihat kedua bahu lawan sampai di bagian leher menggembung besar berwarna merah seperti bisul yang hendak meletus.

"Tiga barang laknat yang membuatmu bertindak seperti sapi gila telah kutemukan. Aku tak tahu apa nama benda ini, namun aku yakin inilah jarum Penggedam Roh. Jika benar dugaanku, seperti yang sering kudengar berarti urusan semakin bertambah besar. Konon pemilik jarum

maut yang membuat orang kehilangan akal fikiran ini adalah Begawan Panji Kwalat!" kata Datuk Labalang.

"Jahanam apa yang hendak kau lakukan?" teriak Si Tangan Sial kasar.

"Ha ha ha. Seperti yang telah kukatakan, jika penyakitmu dapat kusembuhkan sebaiknya kau tak usah repot mengurus senjata, lebih baik kau urus dirimu sendiri!" Sekali lagi begitu selesai berkata Datuk Labalang gerakkan tangannya ke bagian bahu, berturut-turut jarum yang terbenam di bagian bahu kiri kanan juga di bagian belakang leher dicabutnya.

"Akrkh...!"

Si Tangan sial mengeluh tertahan. Perlahan dia merasakan belakang bagian tubuhnya yang terasa dingin dan menimbulkan sakit yang hebat di saat dia mencoba berpikir kini mulai lenyap. Kesadaran orang tua ini kembali pulih. Dan dia nampak bingung tidak ubahnya seperti orang yang baru terjaga dari mimpi buruk berkepanjangan.

"Oh dimanakah aku!" desis orang tua malang ini

"Kau berada di neraka, maka tidurlah kembali. Semoga kali ini kau mendapatkan sebuah mimpi yang indah." selesai bicara begitu Datuk Labalang acungkan telunjuknya di tengkuk Si Tangan Sial. Sinar biru melesat menyambar bagian tengkuk orang. Begitu tengkuknya terkena sambaran sinar biru, Si Tangan Sial merasakan

matanya sangat berat. Mata itu dengan cepat terpejam, kepala terhempas. Dalam waktu tak seberapa lama Si Tangan sial sudah mendengkur.

"Manusia bodoh." dengus Si Datuk sambil tinggalkan lawannya. Dia kemudian berlari ke arah mana tadi Memedi Santap Segala mengatakan ingin buang hajat. Tapi begitu sampai di balik semak belukar dia jadi kaget karena dia tidak melihat pembantunya ada di sana.

Datuk Labalang mulai berteriak-teriak memanggil pembantunya. Tidak ada jawaban. Sunyi. Memedi Santap Segala lenyap.

"Tangan Rembulan, kau... kau berada dimana?" teriak si kakek. Setelah menunggu beberapa saat lamanya ternyata tak ada sahutan atau jawaban apapun. "Jahanam keparat. Aku kena dibodohi orang tolol, dia melarikan diri!" maki Datuk Labalang. Dia terdiam, mata nyalang mencari kian kemari. Sampai kemudian terfikir olehnya akan sesuatu. "Benarkah dia telah menipuku? Bagaimana jika dia diculik orang mengingat banyak orang yang menginginkan senjata itu. Ah... mengapa selama ini aku berkenan memelihara manusia setolol itu?!" rutuk Datuk Labalang sambil tinggalkan tempat itu untuk mencari pembantunya.

Kembali ke puncak bukit di bagian halaman Kuil Setan. Ketika bulan sabit telah berada di atas kepala. Pada saat itu Iblis Racun Hijau, Gento Guyon juga Ambini sudah berdiri berdekatan satu sama lain. Sedangkan didepan sana Dwi Kemala Hijau yang sejak tadi tundukkan kepala tanpa sadar melangkah menjauh dari saudara seperguruannya sendiri.

Sekian saat lamanya tempat itu diliputi kesunyian. Dalam kesunyian itu yang terdengar hanya suara deru angin yang tidak ubahnya seperti suara setan yang membisikkan kejahatan di hati setiap manusia.

"Dwi Kemala Hijau, kau tak mau menjawab pertanyaanku? Aku tahu kaulah yang telah membuat kehancuran bagi pengawal kuil ini. Mengapa kau lakukan kekejian itu Kemala? Mengapa kau bertindak seakan-akan berada di pihak musuh?" suara Maut Tanpa Suara itu terdengar memecah keheningan.

Untuk pertama kalinya gadis cantik yang wajahnya mirip bidadari itu palingkan muka, matanya yang bening memandang ke arah Maut Tanpa Suara. Di bawah siraman cahaya bulan sabit mulut bagus Dwi Kemala Hijau membuka berucap. "Maut Tanpa suara, sesungguhnya aku bukan kerabat Kuil Setan. Aku adalah penghuni negeri Kayangan. Satu tempat yang sangat jauh

dari sini. Sekarang ini aku ingin kembali ke negeri ku, tidak ada jalan kembali jika aku tidak mendapat bantuan seseorang. Seseorang yang kumaksudkan adalah pemuda gondrong yang bernama Gento Guyon!" berkata begitu Dwi Kemala Hijau menunjuk ke arah Gento hingga membuat murid kakek Gendut Gentong Ketawa itu jadi tercekat, bingung dan usap hidungnya.

Di sampingnya Maut Tanpa Suara berjingkrak kaget. Mata mendelik memandang tajam pada si gondrong. "Bantuan apa yang bisa kau harapkan dari pemuda gondrong edan itu? Apakah kau mengira Yang Agung akan melepaskanmu begitu saja? Ha ha ha." tanya Maut Tanpa Suara disertai tawa mengejek.

"Aku tahu Yang Agung tidak akan melepas ku. Karena sejak dulu pun ketika diriku tersesat ke negeri ini dia telah menjebakku, dia memaksa agar aku jadi pengikutnya dengan kedok pura-pura dijadikan murid. Saat itu dirimu belum ada di kuil ini Maut Tanpa Suara, mungkin ketika itu kau masih menjadi angin, mungkin saat itu kau masih berada di dalam tulang rusuk ayah ibumu." ujar si gadis.

Mendengar ucapan Dwi Kemala Hijau Gento tak dapat menutupi rasa kagetnya. Dia tak bisa memperkirakan berapa usia gadis serba hijau ini sekarang. Ambini gelengkan kepala. Sedangkan Iblis Racun Hijau hanya tersenyum sambil kedipkan matanya pada Gento.

"Mungkin saat itu saudara seperguruanmu

si muka buruk itu masih berada di dalam perut kuda, Kemala. Lalu dia jadi kentut dan begitu kentut keluar terhirup oleh ibunya. Ibunya kemudian hamil dan lahirlah anak manusia sebagaimana yang ada didepan kita. Ha ha ha!" celetuk si gondrong disertai tawa berderai.

Wajah buruk Maut Tanpa Suara berubah mengelam. Walaupun kemarahannya pada Gento telah memuncak demikian hebat, namun dia masih mencoba bersabar diri dengan berkata ditujukan pada Dwi Kemala Hijau.

"Apapun keinginanmu, terlebih-lebih yang menyangkut masa lalumu apa hubungan dengannya? lagi pula kau tidak mungkin kembali ke negerimu. Yang Agung pasti tak akan memberi izin, begitu juga aku!" kata pemuda itu tegas.

"Mengenai apa yang harus kulakukan atau pertolongan apa yang kuharapkan darinya kau tak perlu tahu. Yang Agung boleh saja melarang, kau bisa saja menghalangi. Tapi aku tidak perduli.!"

"Kemala, rupanya kau tak tahu bahwa selama ini aku....!" Maut Tanpa Suara tidak teruskan ucapannya

Gento tersenyum lebar. "Gadis cantik, aku tahu kelanjutan dari ucapan saudara seperguruanmu itu. Dia pasti hendak mengatakan sebenarnya selama ini menaruh harapan dan cinta padamu. Cuma karena disini ada kami dia jadi malu, bukankah begitu paman Racun Hijau?"

"Aku sependapat. Jika dia cinta pada gadis

secantik ini boleh saja. Tapi rasanya dia harus mengikis wajahnya yang buruk biar jadi bagusan sedikit. Jika dia tetap dalam keadaan seperti itu, rasanya tidak sepadan antara si buruk dan si cantik berdampingan hidup bersama. Mending gadis ini menjadi kekasihku karena kami sama-sama memiliki kulit hijau. Ha ha ha." sahut Iblis Racun Hijau

"Kalau kalian jadi menikah apa jadinya nanti dengan warna kulit anakmu? Ha ha ha...!" kata Gento menimpali.

Ambini jadi cemberut, sedangkan Dwi Kemala Hijau jadi tersipu-sipu. Iblis Racun Hijau tertawa ngakak. Di depan sana wajah Maut Tanpa Suara sebentar memucat sebentar memerah. Tubuhnya menggigil, pelipis bergerak-gerak, rahang menggembung pertanda bahwa kemarahannya sudah sulit dikendalikan.

"Manusia kurang ajar. Malam ini kalian akan terkubur di puncak bukit ini secara sia-sia." teriak Maut Tanpa Suara. Dia kemudian berpaling ke arah Dwi Kemala Hijau. "Kau tidak pernah pergi kemana pun apalagi bersama kunyuk gondrong itu!" seru Maut Tanpa Suara. Bersamaan dengan ucapannya itu laksana kilat secara tak terduga Maut Tanpa Suara berkelebat ke arah si gadis dan langsung lancarkan satu totokan di bagian dada Dwi Kemala Hijau. Tapi rupanya gadis ini telah bersikap waspada sejak tadi, sehingga begitu dia merasakan ada sambaran angin dingin menghantam ke bagian dada dia langsung me-

lompat mundur sambil melancarkan serangan balasan berupa tendangan menggeledek ke bagian perut.

Dari bagian kaki si gadis menderu hawa dingin yang disertai dengan berkiblatnya sinar hijau yang langsung menghantam ke arah sasaran. Lawan tertawa mengejek, lalu dorongkan tangan kanannya menyambut tendangan lawan. Dengan tangan kiri dia balas menghantam. Dwi Kemala Hijau yang tahu kehebatan dan tenaga sakti yang dimiliki lawannya tidak menjadi surut ketika melihat lawan bukan saja hanya menangkis. Tapi sambil menangkis dia juga balas menghantam.

Tak dapat dihindari lagi benturan keras terjadi. Si gadis menggerakkan kepala ke belakang. Sehingga jotosan tangan kiri lawan luput namun akibat benturan antara kaki dan tangan kanan lawannya membuat Dwi Kemala Hijau terhuyung dan hampir terjatuh. Selagi dirinya dalam keadaan seperti itu lawan telah berkelebat ke arahnya sambil lancarkan satu pukulan menggeledek. Si gadis nampaknya kali ini tidak dapat menghindar walaupun dia sudah mencoba berkelit dengan memutar badan ke samping

Buuk!

"Hukh...!"

Gusrak!

Satu tendangan yang dilakukan Maut Tanpa Suara tepat mendarat di bagian perut gadis serba hijau, hingga membuat gadis ini terpelanting roboh dengan perut terasa pecah, panas seo-

lah mau meledak. Darah menetes dari sudut bibir Dwi Kemala Hijau. Belum lagi gadis ini sempat bangkit berdiri lawan telah menyerangnya kembali sambil hantamkan kakinya ke arah kepala gadis itu. Melihat ganasnya serangan yang datang itu tentu membuat Gento Guyon tak dapat tinggal diam. Sambil berteriak keras dia menghantamkan kedua tangannya secara berturut-turut.

"Katanya cinta, mengapa sekarang berubah jadi benci? Konon sayang, mengapa sekarang malah hendak dibunuh?" Suara si pemuda yang menggeledek tenggelam dalam gemuruh suara pukulan yang dilepaskannya sendiri. Melihat serangan datang dari arah sampingnya, Maut Tanpa Suara terpaksa batalkan serangan, kini dia berbalik sambil memapaki serangan ganas yang dilancarkan Gento Guyon.

Ketika tangan kanan Maut Tanpa Suara dihantamkan ke depan selarik sinar merah menderu di udara. Hawa panas dan hawa dingin datang silih berganti. Satu benturan keras tak dapat dihindari lagi.

Terdengar suara ledakan berdentum. Kuil Setan laksana di guncang gempa. Dua sosok tubuh sama terpental ke belakang. Di sebelah kiri dekat obor besar Gento terkapar, nafas megap-megap dada terasa sesak bukan main sedangkan dari mulut dan hidungnya darah nampak menetes. Di depan sana tak jauh dari Kuil Setan, Maut Tanpa Suara jatuh terhenyak sambil dekap dadanya. "Pemuda gondrong itu ternyata tak da-

pat dianggap enteng. Entah ilmu pukulan apa yang dia miliki, yang jelas aku merasakan sekujur tulang-tulang tubuhku laksana bertanggalan!" rutuk Maut Tanpa Suara. Tapi tanpa menghiraukan sakit dibagian dadanya pemuda itu bangkit lagi. Rasa dendamnya pada Gento demikian besar karena dia menganggap pemuda itu telah menarik perhatian Dwi Kemala Hijau. Kini selagi Gento dalam keadaan terlentang dia ingin menghabisinya.

Melihat gelagat yang tidak baik ini Ambini tidak tinggal diam. Dia langsung melompat ke arah Gento dengan sikap melindungi. Akan tetapi pada saat itu ternyata Maut Tanpa Suara, sesuai dengan julukannya tanpa mengucapkan sepatah katapun sudah berkelebat ke arahnya. Satu tendangan diarahkan pada Gento, satu hantaman keras menderu ke bagian bahu Ambini. Serangan yang dilakukan Maut Tanpa Suara ini bukan serangan biasa karena lawan telah mengerahkan seluruh kesaktian sekaligus tenaga dalam yang dia miliki. Melihat ganasnya serangan sambil bergulingan Gento berteriak.

"Ambini menyingkir!"

Entah mendengar atau tidak, yang jelas Ambini tidak bergeser dari tempatnya. Sementara Gento telah bergulingan ke samping hingga luput dari hantaman kaki lawan. Sebaliknya Ambini kerahkan seluruh tenaga dalamnya ke bagian tangan. Kedua tangan lalu didorongkan ke depan menyambut hantaman lawannya.

Buuuk! Deees!

Hantaman yang luar biasa kerasnya itu ternyata tak dapat dibendung oleh Ambini. Tinju lawan menerobos pertahanannya hingga menghantam bagian ulu hati.

Ambini memekik kesakitan, tubuhnya terpelanting lalu jatuh terbanting dengan wajah pucat laksana mayat.

"Ambini....!" jerit Gento yang menyangka gadis itu tewas seketika. Laksana kilat dia berlari mendapatkan Ambini. Dia melihat dari mulut gadis itu mengucurkan banyak darah. Gento segera memeriksa denyut nadi gadis yang telah menolongnya itu. Gento segera mengetahui Ambini menderita luka hebat di bagian dalam. Dia cepat tempelkan tangannya ke perut gadis itu, tenaga dalam disalurkan ke dada si gadis. Hingga Ambini kemudian merintih dan terbatuk-batuk. Ketika batuk darah lebih banyak keluar.

"Gento...!" rintih si gadis. Murid Gentong Ketawa memberi isyarat agar Ambini jangan bicara. Dari balik kantung celananya pemuda ini mengambil sebuah pil berwarna hitam pemberian Tabib Setan. Pil itu kemudian dimasukkanya ke dalam mulut Ambini. Ketika obat mujarab itu memasuki tenggorokannya, Ambini merasakan dadanya yang panas laksana terbakar kini berubah sejuk.

"Tetaplah kau berada disini. Kau belum boleh bergerak!" kata Gento. Setelah itu dia bangkit, kemudian membalikkan badan, hingga menghadap ke arah lawan. Namun pada saat itu lawan

sedang menghadapi gempuran hebat dari Iblis Racun Hijau dan juga Dwi Kemala Hijau. Ternyata ketika melihat Gento dan Ambini terpukul roboh, Iblis Racun Hijau sudah tak dapat tinggal diam lagi. Kini mendapat serangan bertubi-tubi dari dua lawan sekaligus Maut Tanpa Suara nampak terdesak hebat. Beberapa kali pukulan yang dilancarkannya tidak mengenai sasaran. Semua ini membuat Maut Tanpa Suara menjadi sangat marah

"Bangsat-bangsat pengecut beraninya main keroyok!" teriak pemuda berpakaian serba merah itu sengit. Dia kemudian salurkan tenaga dalamnya ke bagian tangan. Tak berselang lama kedua tangan itu telah berubah biru berkilauan.

"Hati-hati dia hendak menggunakan ajian Telapak Setan!" seru Dwi Kemala Hijau lantang. Gento yang saat itu hendak mengambil tindakan urungkan niat karena bagaimanapun dia tak mau bertindak pengecut dengan melakukan keroyokan, sungguhpun demikian dia tetap bersikap waspada menjaga segala kemungkinan yang tidak diingini.

Pada waktu itu begitu mendengar peringatan Dwi Kemala Hijau. Iblis Racun Hijau hanya tertawa terkekeh-kekeh.

"Aku tahu inilah ilmu yang paling hebat yang dimiliki oleh penguasa Kuil Setan. Malam ini aku ingin merasakan kehebatannya!" teriak Iblis Racun Hijau lantang. Sambil berucap begitu Iblis Racun Hijau tunggingkan pantatnya menghadap

ke langit. Dua tangan ditempelkan ke permukaan tanah. Tenaga dalam dikerahkan, lalu disalurkan ke bagian kedua belah tangannya. Tak berapa lama kemudian dengan tubuh membungkuk dan tangan diacungkan ke arah lawan tubuhnya berkelebat.

"Heaaa. ..!"

Satu teriakan keras bergema di udara. Dari sebelah kirinya Dwi Kemala Hijau juga lepaskan satu pukulan menggeledek. Angin panas seperti puting beliung bergemuruh di udara. Maut Tanpa Suara yang yakin akan kehebatannya sendiri sambil berteriak lantang langsung menghantam ke dua arah sekaligus.

Wuut! Wuuut!

Untuk yang kesekian kalinya Kuil Setan laksana di guncang gempa.

Tiga sosok tubuh yang saling lancarkan serangan hebat dengan mengerahkan segenap kesaktian yang mereka miliki nampak tenggelam dalam kepulan pasir dan debu yang berterbangan di udara.

Di salah satu sudut diluar tempat terjadi pertempuran hebat, Gento yang sempat terhuyung jadi gelengkan kepala, "Mereka rupanya sudah menjadi gila untuk membunuh hingga mengeluarkan seluruh kekuatan yang mereka miliki!" gumam Gento.

Bummm! Buuum!

Tak urung pemuda ini terpaksa jatuhkan diri sama rata dengan tanah ketika ledakan ber-

dentum menggema di tempat itu. Satu jeritan terdengar, namun suara jeritan seolah lenyap di tindih suara gemuruh hebat akibat ledakan.

11

Beberapa saat kemudian ketika suara gemuruh lenyap, dan debu, batu yang bertaburan di udara juga sirna. Maka Gento dapat melihat satu lubang hitam menganga di samping halaman Kuil Setan.

Tak jauh di depannya terlihat Iblis Racun Hijau tergeletak dalam keadaan terlentang. Sekujur tubuhnya yang hijau pucat kotor berselimut debu, tangan bengkak menggembung sedangkan kening benjol besar. Perut orang tua ini berkedut-kedut, sedangkan nafas kembang kempis. Jauh di depan sana, di sebelah kiri Gento, Dwi Kemala Hijau nampak terduduk. Sebagian pakaian di bagian perut robek besar. Hingga terlihat kulit perutnya yang mulus kehijauan. Melihat darah yang mengalir dari mulut gadis ini, nampak jelas saat itu dia menderita luka dalam cukup parah.

Sedangkan tak jauh dari lubang besar akibat ledakan terlihat satu sosok hitam hangus yang masih mengepulkan asap berbau busuk, menyengat. Itulah mayat Maut Tanpa Suara yang tewas akibat tak sanggup membendung pukulan yang dilancarkan kedua lawannya. Sekali lagi Gento gelengkan kepala.

Kini perhatiannya kembali tertuju ke arah Iblis Racun Hijau. Melihat keadaan orang tua itu kini dia tertawa tergelak-gelak.

"Sungguh saat ini keadaan tubuhmu seperti seorang bocah yang baru tercebur ke dalam air comberan. Paman Racun Hijau, kau mau terus rebahan disitu, apa perlu kutolong?!" tanya Gento disertai senyum mengejek.

"Bocah edan sial!" damprat Iblis Racun Hijau. Dengan tertatih-tatih dan nafas megap-megap orang tua yang sekujur tubuhnya berwarna hijau ini bangkit berdiri. "Keadaanku jadi tak karuan begini rupa, gara-gara menolongmu. Jika kau dan gadis itu kubiarkan sejak tadi kau sudah merat dari dunia ini. Aku... aku sendiri merasa tubuhku menjadi gerah. Aku harus kembali ke tempat asalku. Aku harus berendam di Telaga Hijau," kata Iblis Racun Hijau. Dia lalu menoleh ke arah Ambini. "Gadis yang terluka itu harus kubawa. Mungkin dia akan kuberi racun karena obat mu kurang mujarab!"

Mendengar ucapan orang tua itu Gento tentu saja jadi kaget. Dia memandang pada Ambini dan Iblis Racun Hijau silih berganti "Paman Racun Hijau. Kau hendak membawa Ambini mau kau apakan rupanya dia?" tanya si pemuda. "Lagipula urusan disini belum selesai. Ambini memang sudah dapat kita selamatkan, tapi guruku entah dimana saat ini. Selain itu senjata Bintang Penebar Petaka juga masih belum ketahuan berada di mana." ujar pemuda itu lagi.

Iblis Racun Hijau gelengkan kepala "Urusan senjata dan juga mengenai dirimu itu menjadi tanggung jawabmu sendiri. Aku terus terang saja tidak dapat berada di luar telaga Hijau lebih lama. Karena tubuhku bisa kering, jika kering aku jadi sulit bernafas. Bahkan tubuhku bisa meledak. Sekarang aku harus pergi, sampaikan salamku pada gurumu jika dia panjang umur. Tapi jika dia meninggal nanti pasti akan kukirim karangan bunga dan panggang ayam ke pusarannya! Nah bocah edan, selamat berjuang. Ha ha ha!" berkata begitu dengan kecepatan laksana kilat dia berkelebat menyambar Ambini.

"Hei, kodok.... apa-apaan ini....!" teriak Gento. Dia tidak tinggal diam. Dengan cepat pula pemuda ini menghalangi. Sayang kakinya tergelincir hingga membuatnya terjatuh. Ketika dia bangkit kembali dilihatnya Iblis Racun Hijau telah raib. Jauh di bagian lereng bukit sayup-sayup terdengar suara tawa Iblis Racun Hijau yang diselingi oleh jerit Ambini yang memanggil-manggil nama Gento.

Dalam kebingungan pemuda ini hendak lakukan pengejaran. Tapi ketika dia hendak laksanakan niatnya satu suara menegur.

"Biarkan saja gadis itu. Dia tak akan disakiti oleh Iblis Racun Hijau!" kata satu suara. Kaget, Gento langsung menoleh. Kejutnya bukan kepalang ketika menyadari orang yang baru bicara tadi ternyata adalah Dwi Kemala Hijau.

"A... apa maksudmu? Apakah kau mau

mengajakku pelesiran? Aku pasti mau jika urusanku telah selesai. Apalagi walaupun tubuhmu hijau tapi wajahmu secantik ini! Ha ha ha." kata Gento sambil tertawa terbahak-bahak

"Gento, jaga kau punya mulut. Saat ini ada sesuatu yang amat penting ingin kubicarakan denganmu!" kata Dwi Kemala Hijau tegas.

Baru saja murid kakek Gentong Ketawa hendak membuka mulut keluarkan ucapan. Pada saat itu secara tiba-tiba terdengar suara bergemuruh hebat yang berasal dari bagian bawah perut bukit juga dari bagian dalam Kuil Setan. Bersamaan itu pula terdengar suara raungan aneh yang begitu keras menggeledek.

Kemudian terdengar suara ratap bercampur amarah. "Jahanam terkutuk! Bintang Penebar Bencana raib, salah seorang murid jadi penghianat dan satunya lagi tewas. Darahnya tertumpah membasahi puncak bukit. Kuil Setan tak dapat ku pertahankan keutuhannya. Aku akan gentayangan. Semua orang yang mengusik ketenanganku pasti kubunuh!" teriak suara itu.

Suara gemuruh makin bertambah menghebat. Guncangan yang terjadi di puncak bukit makin menggila. Kuil Setan retak disana sini.

"Gento.... cepat kita menyingkir dari tempat ini. Tadi yang bicara itu adalah Iblis Berjubah Merah.... dia adalah Yang Agung....!" teriak Dwi Kemala Hijau. Wajahnya yang cantik itu jadi berubah hijau pucat, mata mendelik memandang ke arah Kuil. Jelas sekali pada saat itu dia dilanda

ketegangan luar biasa

"Lari... hendak lari kemana? Apakah ini yang namanya Kiamat?!" sahut Gento yang masih tercengang seolah tidak percaya.

"Sesuatu telah kita lakukan, darah penerusnya telah tertumpah. Tempat ini segera meledak!" teriak Dwi Kemala Hijau. Gadis ini kemudian berlari ke arah Gento, menyambar tangan pemuda itu lalu bermaksud segera meninggalkan tempat itu. Akan tetapi di saat yang sama mendadak terjadi ledakan menggelegar laksana gunung meletus. Bukit meledak melontarkan apa saja yang ada di sekitarnya.

"Akhh...!" Gento dan Dwi Kemala Hijau sama-sama berteriak ketika merasakan seakan ada satu tangan raksasa melontarkan mereka ke langit kelam. Dalam gelap tubuh mereka entah tercampak ke mana. Sementara itu puncak bukit meledak, maka Kuil Setan juga ikut meledak disertai semburan api yang berasal dari bagian ruangan dalam kuil. Ledakan-ledakan keras terus terdengar mengiriskan hati yang mendengarnya. Bersamaan dengan meledaknya Kuil Setan, dibagian sebelah timur kuil dua sosok tubuh terpental di udara. Satu diantara dua sosok yang terlempar keluar dari dalam kuil itu yang satu berbadan gemuk besar luar biasa, sedangkan satunya lagi sangat pendek, kecil bukan main. Dua sosok ini kemudian melayang ke arah kegelapan dan lenyap bersama lenyapnya suara jeritan mereka. Sementara pada saat yang sama pula dekat pintu

kuil yang hancur menjadi puing-puing satu cahaya merah laksana api nampak melesat meninggalkan Kuil yang hancur serta puncak bukit yang kini sudah sama rata dengan tanah. Cahaya merah itu kemudian lenyap di sebelah timur bukit yang hancur.

Ledakan-ledakan keras masih terus terdengar sesekali diselingi dengan suara lolong aneh serta pekik mengerikan seperti suara arwah gentayangan yang sedang menjalani penyiksaan yang hebat.

Malam terus berlalu, bulan sabit lenyap tenggelam di ufuk barat. Kuil Setan sudah tidak terlihat lagi. Hanya asap hitam mengepul, membubung tinggi ke angkasa menyambut datangnya sang fajar.

-TAMAT-

NANTIKAN EPISODE MENDATANG!!!

BIDADARI BIRU

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa